

SKRIPSI

**PENGARUH PEMBELAJARAN *AADABUL MUTA'ALLIM* DALAM
KITAB *TAISIRUL KHALAQ* TERHADAP HUBUNGAN
INTERPERSONAL ANTAR SANTRI PUTRI DI
PONDOK PESANTREN ZUBDATUL ASRAR
NAHDLATUL ULAMA KOTA PAREPARE**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025

**PENGARUH PEMBELAJARAN *AADABUL MUTA'ALLIM* DALAM
KITAB *TAISIRUL KHALAQ* TERHADAP HUBUNGAN
INTERPERSONAL ANTAR SANTRI PUTRI DI
PONDOK PESANTREN ZUBDATUL ASRAR
NAHDLATUL ULAMA KOTA PAREPARE**



Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pengaruh Pembelajaran *Acadabul Muta'allim* dalam Kitab *Taisirul Khallaq* Terhadap Hubungan Interpersonal antar Santri Putri di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Nahdatul Ulama Kota Parepare

Nama Mahasiswa : Mila Karmila

NIM : 2120203886203063

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Tarbiyah B-2652/In.39/FTAR.01/PP.00.9/07/2024

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Hj. Marhani, Lc., M. Ag.



NIP : 19611231 199803 2 112



PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi	: Pengaruh Pembelajaran <i>Adabul Mut'a'llim</i> dalam Kitab <i>Taisirul Khallaq</i> Terhadap Hubungan Interpersonal antar Santri Putri di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Nahdlatul Ulama Kota Parepare
Nama Mahasiswa	: Mila Karmila
NIM	: 2120203886208063
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah
Dasar Penetapan Penguji	: B.2769/In.39/FTAR.01/PP.00.9/07/2025
Tanggal Kelulusan	: 22 Juli 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji :

Dr. Hj. Marhani, Lc., M. Ag.

(Ketua)

Drs. Anwar, M.Pd

(Anggota)

Bahtiar, S.Ag., M.A

(Anggota)


.....

.....

.....

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Zulfah, M.Pd
NIP. 19830420 200801 2 010



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْعَيْنَا مَا بَعْدَ

Segala puji bagi Allah *Subḥānahu wa ta’āla* atas rahmat dan nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Pengaruh Pembelajaran *Aadabul Muta’allim* dalam Kitab *Taisīrul Khallāq* terhadap Hubungan Interpersonal antar Santri Putri di Pondok Pesantren Zubdatul Asrār Nahdlatul Ulama Kota Parepare.” Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ. Skripsi ini disusun sebagai syarat meraih gelar sarjana pendidikan (S.Pd) di Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare. Penulis menyampaikan terima kasih kepada ayahanda Sudirman Shubuh dan Nur Asbi Seha tercinta, atas doa, kasih sayang, dan pengorbanan yang tak ternilai. Begitu pula kepada Ibu Dr. Hj. Marhani, Lc., M.Ag. selaku pembimbing, atas bimbingan dan dukungan yang diberikan. Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, yang telah memimpin dan mengembangkan lembaga ini dengan penuh dedikasi.
2. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd. sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Dr. Rustan Efendy, M.Pd.I. sebagai Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam yang tiada henti memberikan arahan dan motivasi kepada kami.

4. Bapak Drs. Anwar, M.Pd. dan bapak Bahtiar, S.Ag., M.A. selaku penguji yang telah banyak memberikan dorongan dan bimbingan kepada penulis.
 5. Segenap Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam, tenaga pengajar, dan staf IAIN Parepare yang telah meluangkan waktunya dalam mendidik dan melayani penulis selama studi di IAIN Parepare.
 6. Pengasuh, pengajar, dan staf Pondok Pesantren Zubdatul Asrār NU Kota Parepare, khususnya Ustadz Yusuf dan Kak Arlina Maulini Arham, atas bantuan dan arahan selama proses penelitian.
 7. Ustadz Abd. Karim Faiz, M.S.I. dan Ustadzah Wulan Sari, M.Pd., selaku pengasuh Pondok Pesantren BANA Parepare, atas bimbingan dan nasihat selama dua tahun terakhir masa studi.
- Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu secara moril maupun materil. Semoga menjadi amal jariyah dan mendapat balasan dari Allah *Subḥānahu wa ta'āla*.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

PAREPARE

Parepare, 24 Juni 2025
27 Dzulhijjah 1446

Penulis

Mila Karnila
212023886208063

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa	:	Mila Karmila
NIM	:	2120203886208063
Tempat / Tanggal lahir	:	Pekkabata, 15 Juli 2003
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Tarbiyah
Judul Skripsi	:	Pengaruh Pembelajaran <i>Adabul Muta'allim</i> dalam Kitab <i>Taisirul Khallaq</i> Terhadap Hubungan Interpersonal Antar Santri Putri Di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Nahdlatul Ulama Kota Parepare)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, Sebagian seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 24 Juni 2025

Penyusun,


Mila Karmila
2120203886208063

ABSTRAK

MILA KARMLA. *Pengaruh Pembelajaran Aadabul Muta'allim dalam Kitab Taisirul Khallāq terhadap Hubungan Interpersonal Antar Santri Putri di Pondok Pesantren Zubdatul Asrār Nahdlatul Ulama Kota Parepare* (dibimbing oleh Marhani)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran *Aadabul Muta'allim* dalam Kitab *Taisirul Khallāq* terhadap hubungan interpersonal antar santri putri di Pondok Pesantren Zubdatul Asrār Nahdlatul Ulama Kota Parepare.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis asosiatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan regresi linear sederhana, dengan uji prasyarat normalitas (*Shapiro-Wilk*) dan linearitas. Hipotesis deskriptif dalam penelitian ini adalah: (1) Tingkat pembelajaran *Aadabul Muta'allim* berada pada kategori tinggi, dan (2) Tingkat hubungan interpersonal santri berada pada kategori sedang. Adapun hipotesis asosiatif pada penelitian ini adalah: (H_0) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran *Aadabul Muta'allim* terhadap hubungan interpersonal santri di pondok pesantren Zubdatul Asrār Nahdlatul Ulama kota Paepare, dan (H_1) Terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran *Aadabul Muta'allim* terhadap hubungan interpersonal antar santri putri di pondok pesantren Zubdatul Asrār Nahdlatul Ulama kota Parepare.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tingkat pembelajaran *Aadabul Muta'allim* di Pondok Pesantren Zubdatul Asrār Nahdlatul Ulama Kota Parepare termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 81,9%. (2) Tingkat hubungan interpersonal antar santri putri termasuk dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 75,7%. (3) Terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran *Aadabul Muta'allim* terhadap hubungan interpersonal antar santri putri di podnok pesantren Zubdatul Asrār Nahdlatul Ulama Kota Parepare dengan nilai signifikansi $0,037 < 0,05$ dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 17,6%. Adapun sisanya sebesar 82,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Kata Kunci: *Aadabul Muta'allim, hubungan interpersonal, pesantren*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Tinjauan Penelitian Relevan	8
B. Tinjauan Teori	11
C. Kerangka Pikir	31
D. Hipotesis Penelitian	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	35

A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	35
B.	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	36
C.	Populasi dan Sampel	36
D.	Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	38
E.	Definisi Operasional Variabel	40
F.	Instrumen Penelitian	41
G.	Teknik Analisis Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		50
A.	Hasil Penelitian	50
B.	Uji Prasyarat Data	61
C.	Uji Hipotesis	62
D.	Pembahasan Hasil Penelitian.....	65
BAB V PENUTUP		70
A.	Kesimpulan	70
B.	Saran	71
DAFTAR PUSTAKA		I
LAMPIRAN.....		IV
BIODATA PENULIS		XXIII

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
II.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian	11
III.1	Kisi-Kisi Instrumen Variabel (X)	43
III.2	Kisi-Kisi Instrumen Variabel (Y)	43
IV.1	Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel (X)	52
IV.2	Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel (Y)	53
IV.3	Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Variabel (X)	53
IV.4	Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Variabel (Y)	54
IV.5	Rangkuman Hasil Statistik Deskriptif (Variabel X)	54
IV.6	Distribusi Frekuensi Variabel (X)	55
IV.7	Kategorisasi Jawaban Variabel (X)	56
IV.8	Rangkuman Hasil Statistik Deskriptif Variabel (Y)	58
IV.9	Distribusi Frekuensi Variabel (Y)	59
IV.10	Kategorisasi Jawaban Variabel (Y)	60
IV.11	Uji Normalitas Menggunakan Analisis <i>Shapiro Wilk</i>	62
IV.12	Hasil Uji Linearitas Variabel (X) terhadap Variabel (Y)	63
IV.13	Hasil <i>Model Summary</i> Regresi Linear Sederhana	64
IV.14	Hasil Koefisien Regresi Linear Sederhana	65

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
II.1	Bagan Kerangka Pikir	32
III.1	Populasi Penelitian	37
IV.13	Diagram Lingkaran Kategorisasi Variabel (X)	57
IV.22	Diagram Lingkaran Kategorisasi Variabel (Y)	60



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Profil Sekolah	V
2	SK Pembimbing	VI
3	Surat Rekomendasi Penelitian	VII
4	Surat dari Dinas PTSP	VIII
5	Surat Selesai Meneliti	IX
6	Angket Penelitian	X
7	Validitas Variable X (Pembelajaran <i>Aadabul Muta'allim</i>)	XIV
8	Validitas Variable Y (Hubungan Interpersonal)	XVII
9	Tabulasi Angket Variable X (Pembelajaran <i>Aadabul Muta'allim</i>)	XVIII
10	Tabulasi Angket Variable Y (Hubungan Interpersonal)	XIX
11	Dokumentasi	XXII

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

- 1) Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـ	Fathah	a	A
ـ	Kasrah	i	I
ـ	Dammah	u	U

- 2) Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـيـ	fathah dan ya	ai	a dan i
ـوـ	fathah dan wau	au	A dan u

Contoh:

كـيـفـ

:

Kaifa

حَوْلَ

•

Haula

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـ / ـيـ	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ـــ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
ـــــ	dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ	:	Māta
رَأَى	:	Ramā
قِيلَ	:	Qīla
يَمْتُثُ	:	Yamūtu

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1) *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
 - 2) *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	:	<i>raudah al-jannah</i> atau <i>raudatul jannah</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	:	<i>al-madīnah al-fādilah</i> atau <i>al-madīnatul fādilah</i>
الْحِكْمَةُ	:	<i>al-hikmah</i>

e. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ż), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا	:	Rabbanā
نَحْيَنَا	:	Najjainā
الْحَقُّ	:	al-haqq
الْحَجَّ	:	al-hajj
نُعَمَّ	:	nu ‘imā
عَدْوُنَا	:	‘aduwun

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ي), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i). Contoh:

عَرَبِيٌّ	:	Arabi (bukan ‘Arabiy or ‘Araby)
عَلِيٌّ	:	‘Ali (bukan ‘Aliy or ‘Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ـ (alif lam ma’arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ	:	<i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy- syamsu</i>)
الزَّلْزَالُ	:	<i>al-zalzalah</i> (bukan <i>az-zalzalah</i>)
الْفَلْسَافَةُ	:	<i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	:	<i>al-bilādū</i>

f. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

ثَمِيرُونَ	:	<i>ta'murūna</i>
الْنَّوْءُ	:	<i>al-nau'</i>
شَيْعٌ	:	<i>syai'un</i>
أُمْرُثٌ	:	<i>Umirtu</i>

g. Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*, khusus dan umum. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī ẓilāl al-qur'an
Al-sunnah qabl al-tadwin
Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

h. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ

Dīnullah

بِاللَّهِ

Billah

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafz *al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

مُنْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ

Hum fī rahmatillāh

i. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

*Wa mā Muhammudun illā rasul
Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan
Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur‘an*

*Nasir al-Din al-Tusī
Abū Nasr al-Farabi*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

*Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu
Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al Walid Muhammad
Ibnu)*

*Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd(bukan:Zaid,
Naṣr Ḥamīd Abū)*

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta‘āla</i>
saw.	=	<i>sallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
1.	=	Lahir tahun
w.	=	„Wafat tahun
QS.../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دَم	=	بدون مكان
صلَم	=	صلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
ط	=	طبعَةٌ
دَن	=	بدون ناشر
إِلَيْ آخرَهَا	=	إِلَيْ آخرَهَا/إِلَيْ آخرَه
ج	=	جزءٌ

Selain itu, beberapa singkatan yang digunakan khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantara sebagai berikut:

- 1) ed.: Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor).

Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih

editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s). Dalam catatan kaki/akhir, kata ed. tidak perlu diapit oleh tanda kurung, cukup membubuhkan tanda koma (,) antara nama editor (terakhir) dengan kata ed. Tanda koma (,) yang sama juga mengantarai kata ed. dengan judul buku (menjadi: ed.,). Dalam daftar pustaka, tanda koma ini dihilangkan. Singkatan ed. dapat ditempatkan sebelum atau sesudah nama editor, tergantung konteks pengutipannya. Jika diletakkan sebelum nama editor, ia bisa juga ditulis panjang menjadi, “Diedit oleh....”

- 2) et al.: “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak. Yang mana pun yang dipilih, penggunaannya harus konsisten.
- 3) Cet.: Cetakan. Keterangan tentang frekuensi cetakan sebuah buku atau literatur sejenis biasanya perlu disebutkan karena alasan tertentu, misalnya, karena karya tersebut telah dicetak lebih dari sekali, terdapat perbedaan penting antara cetakan sebelumnya dalam hal isi, tata letak halaman, dan nama penerbit. Bisa juga untuk menunjukkan bahwa cetakan yang sedang digunakan merupakan edisi paling mutakhir dari karya yang bersangkutan.
- 4) Terj.: Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- 5) Vol.: Volume. Biasanya dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- 6) No.: Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kasus perundungan di lembaga pendidikan berbasis agama telah menjadi isu yang mengkhawatirkan. Berdasarkan laporan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) pada tahun 2024, sebanyak 36 persen dari total 206 kasus perundungan terjadi di lembaga pendidikan berbasis agama. Di antara kasus tersebut, 16 persen terjadi di madrasah (92 kasus), sedangkan 20 persen atau 114 kasus tercatat di pesantren¹. Fenomena ini menjadi ironi, mengingat pesantren merupakan lembaga pendidikan yang seharusnya menjadi pusat penguatan akhlak dan karakter mulia. Lingkungan pesantren dikenal dengan nilai-nilai religiusitas dan pembinaan moral yang kuat. Namun, realitas menunjukkan bahwa tidak semua pesantren mampu menciptakan suasana yang sepenuhnya bebas dari konflik interpersonal.²

Hubungan interpersonal adalah interaksi yang terjalin antara dua individu atau lebih yang saling memengaruhi secara emosional maupun perilaku. Hubungan interpersonal melibatkan komunikasi verbal dan nonverbal yang memungkinkan individu untuk berbagi informasi, perasaan, dan makna. Dalam lingkungan sosial, hubungan interpersonal memiliki peran penting dalam membangun interaksi yang sehat dan harmonis.³ Taylor dalam Maria Oce Yea menyatakan bahwa hubungan interpersonal yang baik dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dan mengurangi

¹ Mashabi dan Pratiwi, "Sepanjang Tahun 2024, Ada 293 Kasus Kekerasan Di Sekolah," Kompas.Com, 2024.

² M Arfah dan Wantini Wantini, "Perundungan Di Pesantren: Fenomena Sosial Pada Pendidikan Islam," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 12, No. 2 (2023)

³ J A Devito, *The Interpersonal Communication Book*, Always Learning (Pearson, 2013)

tingkat stres di lingkungan sosial⁴. Dalam konteks pesantren, hubungan interpersonal yang harmonis di antara santri berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Penelitian dari Abdul Wahid menunjukkan bahwa lingkungan pesantren menjadi lebih indah jika dibarengi dengan pola interaksi yang lebih harmonis antar santri, namun sebaliknya ketidakharmonisan dalam hubungan santri sering kali menjadi pemicu terjadinya perundungan.⁵

Hubungan yang tidak harmonis di kalangan santri menjadi salah satu pemicu munculnya perundungan, perselisihan, perilaku saling merendahkan, memanggil teman dengan perkataan yang kurang sopan, bahkan menyinggung perbedaan suku dan ras juga tindakan kekerasan verbal menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak di sebagian pesantren masih menghadapi tantangan serius.⁶

Pentingnya pembentukan akhlak menjadi langkah awal dalam menciptakan suasana yang kondusif di pesantren.⁷ Upaya ini dapat membantu memperkuat hubungan sosial yang lebih harmonis di lingkungan pesantren. Pendidikan akhlak yang diterapkan secara konsisten bukan hanya sekadar membentuk individu yang taat, tetapi juga menguatkan nilai-nilai seperti saling menghormati, toleransi, dan empati. Penelitian yang dilakukan oleh Eli Karliani mengungkapkan bahwa pembelajaran mengenai etika dan akhlak Islam yang mendalam memiliki peran krusial dalam mencegah serta menangani kasus perundungan di lingkungan pesantren. Dengan pendidikan moral yang kuat, santri dapat dibentuk menjadi individu yang lebih sadar

⁴ Maria Oce Yea. dkk, *Kesehatan Mental Pemahaman, Pencegahan, Dan Pengobatan*, Cetakan 1 (Medan: Pt Media Penerbit Indonesia, 2024).

⁵ Jurnal Pendidikan, dkk. “Strategi Pondok Pesantren Annuqayah Latee I Dalam Mengatasi Bullying Santri” 3, No. 1 (2024).

⁶ Arfah dan Wantini, “Perundungan Di Pesantren: Fenomena Sosial Pada Pendidikan Islam.”

⁷ Jannatun Ma’wa, “Terpadu Almuslim Peusangan (Kajian Aspek Metodologis) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh” (2024).

akan pentingnya sikap saling menghormati, menghargai, serta mengakui martabat setiap orang di sekitarnya.⁸ Nilai-nilai ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan hubungan interpersonal yang sehat.

Kitab *Taisirul Khallāq* hadir sebagai salah satu solusi praktis dalam membentuk akhlak santri. Kitab ini merupakan pedoman yang komprehensif tentang *adabul muta'allim*, atau tata cara yang harus dipegang seorang penuntut ilmu. Di dalamnya, terdapat panduan tentang adab terhadap guru, sesama santri, hingga keikhlasan dalam belajar. Adapun adab pelajar atas sesamanya dalam kitab *Taisirul Khallāq* menekankan pentingnya adab seorang pelajar (*muta'allim*) terhadap sesama dalam menciptakan hubungan yang harmonis. Beberapa poin utama yang diajarkan meliputi menghormati sesama, menjaga kerukunan, saling menolong, menghindari *hasad* dan *ghibah*, serta berbagi dengan sesama. Pelajar juga dianjurkan untuk mengucapkan salam, mendoakan kebaikan, dan menyelesaikan konflik secara damai.⁹

Penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal *At-Ta'dib* turut menegaskan bahwa materi dalam kitab *Taisirul Khallāq* berisi tentang akhlak manusia kepada Allah swt. serta akhlak sesama manusia, yang dapat menjadi bekal santri dalam berakhlek mulia, baik di lingkup keluarga, madrasah, maupun masyarakat.¹⁰ Nilai-nilai ini bertujuan membentuk akhlak mulia yang mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif dan penuh kebersamaan, sesuai dengan semangat *ukhuwah Islamiyah*. Jika nilai-nilai ini diterapkan secara efektif, diharapkan dapat memperbaiki hubungan

⁸ Moch. Sya'roni Hasan, dkk. "Implications Of Service-Based Learning Towards The Building Of Santri's Social Care In Pondok Pesantren Darussalam Kediri And Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang," *Didaktika Religia* 9, No. 1 (2021).

⁹ Hafidz Hasan Mas'udi, *Terjemahan Kitab Taisirul Khalaq Fil Ilmil Akhlaq*, 2016.

¹⁰ Nurul Ahsin dan Ervi Kumala Sari, "Penerapan Kitab Taisirul Khalaq Dalam Membina Akhlak Siswa Di Mts Hidayatus Sholihin Kabupaten Kediri," *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, No. 1 (2022)

interpersonal antar santri, sekaligus menciptakan suasana belajar yang lebih harmonis. Dalam konteks Islam, pentingnya hubungan interpersonal yang baik telah diatur dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 10 yang menyatakan:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْرَوْ فَاصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوَيْكُمْ وَاقْتُلُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْكَمُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.¹¹

Ayat tersebut menjadi landasan bahwa hubungan interpersonal yang harmonis adalah bagian integral dari keimanan seorang Muslim. Dalam konteks pesantren, hubungan yang harmonis tidak hanya mencerminkan keberhasilan pendidikan akhlak, tetapi juga mendukung proses pembelajaran santri secara keseluruhan, baik dalam aspek intelektual maupun spiritual. Pembentukan akhlak yang baik di lingkungan pesantren sangat ditopang oleh rasa kebersamaan dan solidaritas antarsantri, yang tumbuh melalui berbagai bentuk kerja sama dalam kegiatan-kegiatan seperti dzikir berjamaah, *mudzakarah*, serta aktivitas sosial lainnya. Interaksi dalam kegiatan kolektif ini menciptakan ikatan yang kuat antarindividu, yang pada gilirannya memperkuat nilai-nilai positif dalam kehidupan santri. Penyesuaian diri terhadap norma dan nilai yang berlaku di pesantren juga menjadi lebih mudah ketika terbangun komunikasi yang terbuka dan pembimbingan yang konsisten dari semua pihak, baik dari kiai, pengurus, maupun pembina. Semua itu hanya dapat berlangsung secara efektif apabila lingkungan internal pesantren berada dalam kondisi yang kondusif, khususnya melalui terciptanya hubungan yang harmonis antara pengurus, kiai, dan

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: Ar-Rahim Mikraj, 2019).

santri, yang menciptakan suasana belajar yang mendukung dan menenangkan.¹² Namun, hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan interpersonal di pesantren, terutama yang dikaitkan dengan pembelajaran akhlak melalui kitab kuning seperti *Taisirul Khallaq*. Penelitian ini menjadi penting untuk menjawab pertanyaan apakah pembelajaran *Aadabul muta'allim* memberikan pengaruh terhadap hubungan interpersonal antarsantri.

Pesantren Zubdatul Asrar Nahdlatul Ulama di Kota Parepare dipilih sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan pada tanggal 22 Januari 2025, pesantren ini memiliki tradisi pembelajaran kitab kuning yang kuat, termasuk *Taisirul Khallaq*. Selain itu, pesantren ini memiliki populasi santri yang berasal dari berbagai latar belakang sosial, sehingga memberikan representasi yang beragam terkait hubungan interpersonal di kalangan santri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pembelajaran *Aadabul muta'allim* dalam kitab *Taisirul Khallaq* terhadap hubungan interpersonal santri. Dengan pendekatan kuantitatif asosiatif Hubungan Kausal, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kurikulum pesantren. Integrasi pendidikan berbasis adab diharapkan mampu memperkuat karakter santri, menciptakan lingkungan yang harmonis, dan mendukung pesantren dalam mencetak generasi muda yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak mulia yang tercermin dalam hubungan sosial mereka.

Urgensi penelitian ini semakin terasa mengingat tingginya kasus perundungan di lembaga pendidikan berbasis agama. Pesantren sebagai institusi yang seharusnya

¹² Wirayanti. dkk, Metode Pendidikan Tradisional Pesantren dalam Membina Akhlak Santri (Studi Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros). *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(10). (2024)

menjadi benteng moral perlu memperkuat pendidikan akhlak melalui berbagai pendekatan, salah satunya pembelajaran kitab kuning. Dengan penelitian ini, diharapkan lahir rekomendasi yang aplikatif bagi pengelola pesantren dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan akhlak mulia dan hubungan interpersonal yang harmonis.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pembelajaran *Aadabul Muta'allim* dalam kitab *Taisirul Khallāq* di pondok pesantren Zubdatul Asrar NU Kota Parepare?
2. Bagaimana tingkat hubungan interpersonal antar santri putri di pondok pesantren Zubdatul Asrar NU Kota Parepare?
3. Apakah terdapat pengaruh pembelajaran *Aadabul Muta'allim* dalam kitab *Taisirul Khallāq* terhadap hubungan interpersonal antar santri putri di pondok pesantren Zubdatul Asrar NU Kota Parepare?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Tingkat Pemahaman Santri Putri Terhadap Pembelajaran *Aadabul Muta'allim* Dalam Kitab *Taisirul Khallāq* Di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar NU Kota Parepare
2. Untuk Mengetahui Tingkat Hubungan Interpersonal Antar Santri Putri Di Zubdatul Asrar NU Kota Parepare
3. Untuk Mengetahui Tingkat Pengaruh Pembelajaran *Aadabul Muta'allim* Dalam Kitab *Taisirul Khallāq* Terhadap Hubungan Interpersonal Antar Santri Putri Di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar NU Kota Parepare

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian teori pendidikan Islam, khususnya dalam memahami pengaruh internalisasi nilai-nilai *Aadabul muta'allim* dalam kitab *Taisirul Khallaq* terhadap pembentukan hubungan interpersonal di lingkungan pesantren. Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya referensi ilmiah terkait efektivitas pembelajaran kitab kuning dalam membentuk karakter dan etika sosial santri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengasuh dan Pengelola Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran kitab *Taisirul Khallaq*, khususnya materi *Aadabul muta'allim*, sebagai upaya pembinaan akhlak dan penguatan hubungan interpersonal antar santri

b. Bagi Santri

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran santri akan pentingnya penerapan adab dalam kehidupan sehari-hari, serta mendorong terciptanya hubungan yang harmonis, saling menghargai, dan mendukung antar sesama santri.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi atau rujukan awal untuk pengembangan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan pendidikan karakter, kitab kuning, dan relasi sosial di lingkungan pesantren.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh calon peneliti, hal ini guna menjadi pembanding dan pendukung dalam tinjauan pustaka, diantaranya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Sholeh Penelitian ini berjudul "Etika Guru dan Siswa untuk Membangun Hubungan Interpersonal dalam Pendidikan (Telaah Kitab *Taisirul Khallāq*)" yang dilakukan oleh Ahmad Sholeh dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini membahas tentang etika yang seharusnya dilakukan oleh guru dan siswa dalam hubungan interpersonal di dunia pendidikan berdasarkan kitab *Taisirul Khallāq* karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research*, di mana data yang digunakan berasal dari sumber kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa dapat dibangun melalui etika yang diajarkan dalam kitab *Taisirul Khallāq*, di antaranya sikap taqwa, sabar, berwibawa, kasih sayang, serta bimbingan yang baik dari guru kepada siswa. Selain itu, siswa juga harus memiliki adab terhadap dirinya sendiri, gurunya, dan teman-temannya.¹³
2. Penelitian yang dilakukan oleh Haliza Ayu Fatmawati Penelitian ini berjudul "Adab Berteman dalam Kitab *Taisirul Khallāq* dan Relevansinya dalam Mencegah Bullying di Sekolah". Penelitian ini menyoroti bagaimana nilai-nilai

¹³ Ahmad Sholeh, "Etika Guru Dan Siswa Untuk Membangun Hubungan Interpersonal Dalam Pendidikan (Telaah Kitab *Taisirul Khalaq*)," *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual* 6, No. 2 (2022)

adab berteman dalam kitab *Taisīrul Khallāq* dapat diaplikasikan dalam lingkungan sekolah untuk mencegah *bullying*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adab berteman yang diajarkan dalam kitab *Taisīrul Khallāq*, seperti sikap menghormati teman, tidak merendahkan, serta saling tolong-menolong, dapat menjadi solusi dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan mencegah perilaku *bullying* di sekolah.¹⁴

3. Penelitian yang dilakukan oleh Shofuro dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Intensitas Mengikuti Pengajian Kitab *Taisīrul Khallāq* fii Ilm al-Akhlaq terhadap Akhlak Santri Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah" di UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengajian kitab *Taisīrul Khallāq* terhadap akhlak santri. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan teknik analisis regresi, hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas mengikuti pengajian kitab *Taisīrul Khallāq* berpengaruh positif dan signifikan terhadap akhlak santri dengan kontribusi pengaruh sebesar 28,8%, sedangkan 71,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Penelitian ini menguatkan pentingnya pendidikan akhlak melalui pengkajian kitab klasik dalam membentuk karakter santri secara menyeluruh.¹⁵

Untuk melihat persamaan dan perbedaan yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya maka dapat dilihat pada tabel berikut:

¹⁴ Haliza Ayu Fatmawati, "Adab Berteman Dalam Kitab *Taisirul Khollaq* Karya Hafidz Hasan Al Mas' Udi Dalam Pencegahan Bullying Di Sekolah" (IAIN Ponorogo, 2024).

¹⁵ Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah, "Pengaruh Intensitas Mengikuti Pengajian Kitab 'Taisiirul Khollaq Fii Ilm Al-Akhlaq' Terhadap Akhlak Santri," N.D.

Tabel II.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No.	Nama dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Ahmad Sholeh "Etika Guru dan Siswa untuk Membangun Hubungan Interpersonal dalam Pendidikan Kitab <i>Khallāq</i>)"	Adapun persamaan penelitian Ahmad Sholeh dengan penelitian yang akan dilakukan oleh calon peneliti adalah sama-sama membahas hubungan interpersonal dengan rujukan utama Kitab <i>Taisīrul Khallāq</i> .	Fokus penelitian Ahmad Sholeh pada etika guru-siswa di sekolah (kualitatif), sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh calon peneliti fokus pada pengaruh pembelajaran <i>Aadabul muta'allim</i> terhadap hubungan antar santri (kuantitatif).
2.	Haliza Ayu Fatmawati "Adab Berteman dalam Kitab <i>Taisīrul Khallāq</i> dan Relevansinya dalam Mencegah Bullying di Sekolah"	Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh calon peneliti yaitu sama-sama mengkaji hubungan sosial dan etika pergaulan berdasarkan Kitab <i>Taisīrul Khallāq</i> .	Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh calon peneliti yaitu penelitian Haliza fokus pada pencegahan <i>bullying</i> di sekolah (kualitatif), sedangkan penelitian ini mengukur pengaruh pembelajaran <i>Aadabul</i>

			<i>muta'allim</i> pada santri di pesantren (kuantitatif).
3.	ofuro "Pengaruh Intensitas Mengikuti Pengajian Kitab <i>Taisirul Khallaq fii Ilm al-Akhlaq</i> terhadap Akhlak Santri Pondok Pesantren Daarun Najaah Semarang"	lapun persamaan penelitian Shofuro dengan penelitian yang akan dilakukan oleh calon peneliti adalah sama-sama membahas pengaruh nilai-nilai dalam Kitab <i>Taisirul Khallaq</i> terhadap akhlak santri di lingkungan pesantren.	Fokus penelitian Shofuro pada pengaruh intensitas mengikuti pengajian terhadap akhlak secara umum (kuantitatif), sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh calon peneliti fokus pada pengaruh pembelajaran <i>Aadabul muta'allim</i> terhadap hubungan antar santri (kuantitatif)

B. Tinjauan Teori

1) Hubungan Interpersonal

a. Pengertian Hubungan Interpersonal

Adanya saling ketergantungan dan pola interaksi yang berlangsung secara konsisten menjadi ciri utama dari suatu komunikasi yang disebut dengan hubungan interpersonal. Bentuk komunikasi ini terjadi antara dua individu atau lebih, dan umumnya berlangsung secara langsung atau melalui pertemuan tatap muka. Secara umum, interpersonal merujuk pada proses komunikasi yang terjadi antara dua pihak atau lebih yang saling terlibat secara langsung dalam sebuah percakapan atau

interaksi.¹⁶ Dalam konteks ini, komunikasi yang terjadi tidak hanya sebatas penyampaian pesan, tetapi juga mencerminkan kualitas hubungan yang dibangun antar individu tersebut¹⁷

Menurut Baron dan Byrne, proses awal dari hubungan interpersonal sering kali ditandai dengan apa yang disebut *interpersonal attraction*, yakni suatu bentuk penilaian terhadap sikap dan karakter orang lain yang bisa muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari ketertarikan yang kuat hingga ketidaksukaan yang mendalam. Penilaian ini secara tidak langsung mempengaruhi keputusan seseorang untuk melanjutkan atau menghindari interaksi lebih lanjut.¹⁸

Dedy Mulyana juga menekankan bahwa komunikasi antarpribadi tidak hanya melibatkan isi pesan (*content*), tetapi juga menciptakan dan mencerminkan dimensi hubungan (*relationship*) antara pelaku komunikasi. Oleh karena itu, hubungan interpersonal merupakan fondasi dari interaksi sosial yang lebih luas dan menjadi objek kajian penting dalam psikologi sosial.

Enjang juga turut menjelaskan bahwa hubungan interpersonal adalah komunikasi tatap muka yang memungkinkan para partisipan menangkap pesan secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam hubungan ini, aspek seperti rasa saling percaya, empati, keterbukaan, dan kemampuan untuk memahami perasaan orang lain sangat berperan dalam membangun kualitas interaksi.¹⁹

Agus Mulyono dalam Suranto menyatakan bahwa hubungan interpersonal yang efektif akan muncul ketika individu memiliki kesadaran terhadap

¹⁶ Cangara Hafied, “*Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Pt,” Raja Grafindo Persada, 2011.

¹⁷ Ni Desak Made Santi Diwyarthi, dkk. *Psikologi Sosial*, Prenada Media Group, Vol. 12, 2021

¹⁸ Robert A Baron dan Donn Bryne, *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh*, (Jakarta: Erlangga, 2002)

¹⁹ Enjang As, *Komunikasi Konseling*, (Bandung: Nuansa, 2009)

kepentingan bersama dan mampu mengelola diri dalam interaksi tersebut. Hubungan semacam ini bukan hanya menyangkut pertukaran informasi, melainkan juga membangun ikatan emosional dan kerja sama social.²⁰

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa hubungan interpersonal merupakan suatu proses komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua orang atau lebih yang saling memengaruhi, membentuk keterikatan, dan menciptakan pola interaksi yang berlangsung secara konsisten. Hubungan ini tidak hanya berorientasi pada isi pesan yang disampaikan, tetapi juga mencerminkan kualitas dan kedalaman relasi antarindividu yang dibangun di dalamnya.

Kehidupan sosial di lingkungan pesantren, hubungan interpersonal memainkan peran penting dalam menciptakan suasana saling percaya, empati, keterbukaan, serta kerja sama yang harmonis antar santri dan dengan para pengajar. Oleh karena itu, kualitas hubungan interpersonal menjadi indikator penting dalam melihat keberhasilan pembinaan karakter dan nilai-nilai sosial keagamaan dalam suatu komunitas.

b. Ciri-ciri Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal dalam konteks pendidikan, termasuk di lingkungan pesantren, berperan penting dalam membentuk karakter dan mempererat relasi sosial antar individu. Hubungan ini ditandai oleh sejumlah ciri khas yang menjadikannya efektif dalam mendukung pembelajaran, khususnya pembelajaran adab seperti dalam kitab *Taisīrul Khallāq*.

²⁰ Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, 1st Ed. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011).

Menurut Enjang A.S, ciri-ciri hubungan interpersonal meliputi:

1. Arus pesan dua arah, dimana komunikasi antara individu berlangsung timbal balik secara sejajar, tanpa adanya dominasi satu pihak terhadap pihak lain.
2. Suasana informal, komunikasi berlangsung dalam suasana santai dan akrab, sehingga mendorong keterbukaan dan penerimaan antar individu.
3. Umpulan segera, memungkinkan terjadinya respon langsung terhadap pesan yang diterima, baik melalui ekspresi verbal maupun nonverbal.
4. Kedekatan fisik atau psikologis, memperkuat keterhubungan emosional dan memudahkan pemahaman timbal balik.
5. Pengiriman dan penerimaan pesan secara spontan, yang memperlihatkan kealamian dan keterbukaan dalam berinteraksi.²¹

Judy Pearson dalam Taylor juga turut menambahkan bahwa hubungan interpersonal juga ditandai oleh;

1. Dimulai dari diri sendiri (*self-awareness*), dimana pemahaman terhadap diri sendiri menjadi dasar dalam membangun hubungan dengan orang lain.
2. Sifat transaksional, menunjukkan bahwa komunikasi merupakan proses saling mempengaruhi yang dinamis.
3. Menyangkut isi pesan dan hubungan antar pribadi, sehingga hubungan interpersonal tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, melainkan juga membentuk kualitas relasi.
4. Kedekatan fisik dan psikis, yang mempererat interaksi emosional. Interdependensi, yaitu hubungan saling bergantung dimana individu mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku satu sama lain.²²

²¹ Enjang As, *Komunikasi Konseling*, (Bandung: Nuansa, 2009).

²² Shelley E. Taylor, dkk. *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009).

Surnto A.W, juga mengemukakan bahwa hubungan interpersonal memiliki ciri-ciri sebagai berikut;

1. Saling mengenal secara dekat, tidak sebatas mengetahui identitas, tetapi memahami kepribadian dan nilai-nilai masing-masing.
2. Saling memerlukan, hubungan yang saling menguntungkan kedua belah pihak.
3. Pemahaman terhadap sifat pribadi, memperdalam kualitas interaksi.
4. Kerjasama berbasis kesamaan kepentingan, didukung oleh pengendalian diri dan kesadaran akan tujuan bersama²³.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan interpersonal terbentuk melalui komunikasi yang timbal balik, suasana keterbukaan, kedekatan emosional, dan saling ketergantungan. Dalam konteks pembelajaran *Adabul Muta'allim* di pesantren, hubungan interpersonal ini menjadi penting untuk membentuk karakter santri yang beradab, saling menghormati, dan menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama.

c. Model-model Hubungan Interpersonal

Pemahaman terhadap hubungan interpersonal telah melahirkan sejumlah model teoritis yang dikemukakan oleh para ahli sebagai dasar analisis hubungan antar individu. Menurut Coleman dan Hammen, terdapat empat model yang menggambarkan pola hubungan interpersonal, yaitu:

1. Model Pertukaran Sosial, Model ini memandang hubungan interpersonal sebagai suatu bentuk transaksi timbal balik, menyerupai kegiatan perdagangan. Hubungan yang terjalin antara individu didasari oleh

²³ Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, 1st Ed. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011).

pertimbangan untung dan rugi. Apabila seseorang merasa mendapatkan keuntungan seperti cinta, uang, status, informasi, barang, atau jasa, maka hubungan cenderung berlanjut dan harmonis. Sebaliknya, jika merasakan kerugian, hubungan dapat terganggu.²⁴ Teori ini menegaskan bahwa individu akan tetap berada dalam suatu hubungan selama hubungan tersebut dianggap memenuhi dan memenuhi kebutuhannya.

2. Model Peranan, Dalam model ini, keharmonisan hubungan interpersonal dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam menjalankan peranan sosialnya sesuai ekspektasi. Jika setiap orang mampu memenuhi tuntutan peranan yang diharapkan, hubungan akan berkembang secara positif. Tuntutan ini kadang muncul dari kebutuhan sosial yang mengharuskan individu untuk bertindak dengan peranan tertentu, meskipun bertentangan dengan keinginannya sendiri. Sanksi sosial dapat dikenakan apabila seseorang gagal memenuhi peranan tersebut.²⁵
3. Model Permainan, Berdasarkan pemikiran Eric Berne, hubungan interpersonal dapat dianalogikan sebagai serangkaian permainan psikologis yang melibatkan tiga aspek kepribadian manusia: orang tua, dewasa, dan anak-anak. Dalam interaksi sosial, individu dapat berperilaku seperti anak-anak (emosional dan kurang bertanggung jawab), orang dewasa (rasional dan objektif), atau orang tua (penuh kasih sayang dan kebijaksanaan). Hubungan interpersonal yang sehat tercapai ketika individu mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan situasi yang dihadapi.²⁶

²⁴ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1991)

²⁵ Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, 1st Ed. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011).

²⁶ Peter Bremer, “Games People Play,” *Reference Librarian* 58, No. 3 (2017)

4. Model Interaksional, Model ini melihat hubungan interpersonal sebagai sebuah proses interaksi dinamis, di mana masing-masing individu membawa tujuan, harapan, dan kepentingan pribadi ke dalam interaksi tersebut. Semua input tersebut mempengaruhi proses komunikasi dan menghasilkan output berupa pengalaman baru, kesenangan, atau bentuk pembelajaran sosial lainnya.²⁷

Analisis hubungan interpersonal tidak hanya memperhatikan individu yang terlibat, tetapi juga memperhitungkan karakteristik kelompok dan lingkungan sekitar. Dalam konteks santri yang mempelajari *Aadabul muta'allim* melalui kitab *Taisirul Khallaq*, model pertukaran sosial dapat menjadi salah satu landasan dalam memahami bagaimana hubungan interpersonal mereka terbentuk, di mana santri cenderung membangun hubungan berdasarkan nilai saling menguntungkan dalam aspek moral dan akhlak.

d. Faktor-faktor Terjadinya Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal pada dasarnya berlangsung dalam pola yang berulang dan saling berkesinambungan. Pola ini menunjukkan adanya tahapan-tahapan yang terus melingkar dari satu fase ke fase berikutnya, lalu memungkinkan untuk kembali ke tahap semula. Pola seperti ini dikenal dengan istilah siklus.²⁸ Konsep hubungan antarpribadi tidaklah berlangsung secara statis, melainkan bergerak melalui tahapan-tahapan yang berulang, dimulai dari proses perkenalan, berlanjut menuju fase kebersamaan, kemudian memasuki masa perpisahan, dan tak jarang kembali lagi ke tahap awal sebagai bentuk dari siklus hubungan interpersonal. Siklus hubungan interpersonal antara lain;

²⁷ Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, 1st Ed. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011).

²⁸ Mia Fatma Ekasari, *Latihan Keterampilan Hidup Bagi Remaja* (Wineka Media, 2022).

1. Tahap Perkenalan, yakni fase pembuka dalam membangun suatu relasi. Biasanya, inisiasi hubungan dalam tahap ini dilakukan secara hati-hati dengan tujuan membentuk kesan positif dan persepsi awal yang menyenangkan. Tahap perkenalan merupakan titik kontak permulaan yang sangat menentukan arah kelanjutan hubungan.²⁹ William Brooks dan Philip Emert menekankan bahwa kesan pertama memainkan peran penting dalam membentuk keberlanjutan relasi interpersonal, sehingga aspek-aspek awal seperti penampilan fisik, kata-kata pertama, dan tindakan awal memiliki bobot yang besar dalam proses ini.³⁰
2. Penjajagan (*Experimenting*), kesediaan untuk saling membuka diri dan memahami satu sama lain menjadi inti dari proses awal interaksi yang disebut sebagai penjajagan afeksi. Pada tahap ini, masing-masing individu mulai membangun keterbukaan emosional untuk menciptakan kedekatan yang lebih bermakna. Tahapan ini dikenal sebagai penjajagan (*experimenting*), yaitu proses awal dalam hubungan interpersonal yang bertujuan untuk mengenal lebih jauh karakter, latar belakang, dan identitas individu lain. Dalam proses ini, kedua belah pihak akan mencoba mengidentifikasi persamaan dan perbedaan, seperti dalam hal status sosial, tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, maupun latar belakang agama..³¹
3. Penggiatan (*Intensifying*), Komunikasi yang berfokus pada aspek-aspek pribadi, termasuk ungkapan perasaan yang lebih dalam, mulai tampak jelas pada tahap ini. Intensitas komunikasi meningkat, begitu pula frekuensi

²⁹ Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, 1st Ed. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011)

³⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1991).

³¹ Hudaniah Tri Dayakisni, “*Psikologi Sosial*,” Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2012.

interaksi yang terjadi antara individu. Tahap ini dikenal dengan sebutan penggiatan (*intensifying*), yakni fase di mana hubungan mulai memasuki tingkat keintiman yang lebih tinggi.³² Ciri utama dari tahap ini adalah semakin besarnya tingkat keterbukaan, serta semakin akrabnya komunikasi yang dilakukan, ditandai dengan saling berbagi informasi pribadi dan pengalaman emosional yang lebih mendalam.³³

4. Pengikatan (*Bonding*), Ketika dua individu telah merasa menjadi bagian penting satu sama lain, baik sebagai pasangan, sahabat, maupun anggota dalam suatu kelompok, maka hubungan mereka telah memasuki tahap yang lebih mapan dan formal. Fase ini dikenal sebagai pengikatan (*bonding*), yaitu saat hubungan interpersonal mencapai bentuk pengakuan yang lebih kuat, di mana masing-masing pihak mulai menyatakan komitmennya secara sosial maupun emosional terhadap keberlanjutan hubungan tersebut.
5. Kebersamaan, Saling menghargai, menerima perbedaan, dan menjalani aturan hidup bersama secara sukarela menjadi ciri utama dari fase hubungan yang telah mencapai tingkat kedekatan paling tinggi. Pada tahap ini, masing-masing individu tidak hanya saling memahami, tetapi juga menunjukkan komitmen dalam menjaga keharmonisan relasi. Tahap tersebut disebut sebagai kebersamaan, yakni puncak dari hubungan interpersonal yang ditandai dengan penerimaan utuh terhadap satu sama lain dan adanya rasa saling menghormati dalam menjalani dinamika hubungan.³⁴

³² Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, 1st Ed. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011).

³³ Hudaniah Tri Dayakisni, "Psikologi Sosial," Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2012."

³⁴ Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, 1st Ed. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011).

e. Kemampuan Dalam Hubungan Interpersonal

Perubahan dalam relasi antarpribadi merupakan sesuatu yang tak terhindarkan, karena sifatnya yang dinamis dan terus berkembang. Relasi ini tidak berlangsung dalam keadaan yang tetap atau statis, melainkan selalu mengalami pergeseran seiring waktu dan kondisi. Dalam menghadapi perubahan tersebut, diperlukan adanya tindakan-tindakan tertentu yang bertujuan untuk menjaga stabilitas hubungan. Upaya menjaga keseimbangan dalam hubungan interpersonal menjadi hal yang penting agar relasi tetap berjalan harmonis. Untuk mempertahankan dan memperkuat keterikatan antarindividu dalam hubungan interpersonal, para ahli mengidentifikasi empat faktor utama yang berperan dalam memelihara keseimbangan hubungan tersebut, yaitu:

1. Keakraban

Keharmonisan dalam hubungan interpersonal hanya dapat terjaga apabila kedua individu yang terlibat memiliki kesepahaman mengenai sejauh mana kedekatan atau keakraban perlu dibangun. Ketika tingkat keakraban tersebut disepakati bersama, maka hubungan yang terjalin pun cenderung lebih stabil dan terpelihara dengan baik sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan emosional, khususnya kasih sayang. Sebaliknya, Argyle menyatakan bahwa ketidaksesuaian akan muncul bila dua orang menjalin hubungan dengan persepsi yang berbeda mengenai tingkat keakraban yang seharusnya dijalani. Ketidakseimbangan ini dapat menimbulkan rasa janggal serta ketidaknyamanan dalam interaksi, yang pada akhirnya dapat mengganggu keberlangsungan hubungan interpersonal itu sendiri.³⁵ Jika A menggunakan teknik sosial seperti berdiri lebih dekat, melihat

³⁵ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1991).

lebih sering, dan tersenyum lebih banyak daripada B, maka B akan merasa A bersifat agresif dan terlalu akrab, sedangkan A akan merasa B bersikap acuh tak acuh dan sompong.³⁶

Seseorang yang merasa lawan bicaranya bersikap dingin, menjaga jarak, dan tidak menunjukkan keterbukaan emosional cenderung menilai bahwa orang tersebut bersikap acuh atau bahkan sompong. Sebaliknya, ketika seseorang menggunakan pendekatan sosial yang lebih hangat, seperti memperpendek jarak fisik, melakukan kontak mata lebih sering, dan tersenyum lebih banyak, ia mungkin justru dianggap terlalu akrab atau bahkan agresif oleh orang lain yang tidak menunjukkan respons serupa. Dengan kata lain, ketika individu A menampilkan lebih banyak sinyal sosial dibandingkan individu B, maka persepsi yang timbul bisa bertolak belakang: B merasa A terlalu mendekat dan intens, sedangkan A menilai B tidak ramah dan menutup diri.³⁷

2. Kontrol

Konflik dalam suatu hubungan sering kali muncul ketika masing-masing individu ingin mempertahankan dominasinya dan tidak ada satu pun yang bersedia mengalah. Ketegangan semacam ini biasanya timbul karena perbedaan pandangan mengenai siapa yang seharusnya memiliki peran lebih dominan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, penting adanya kesepakatan mengenai pengendalian atau kontrol dalam hubungan, yakni siapa yang memimpin, siapa yang mengikuti, dan bagaimana keseimbangan peran tersebut dibangun secara

³⁶ Stewart L Tubs, “*Human Communication (Prisip-Prinsip Dasar)* PT,” Remaja Rosda Karya: Bandung, 2001.

³⁷ Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, 1st Ed. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) .

sadar. Jika kedua pihak belum sepakat mengenai hal ini sebelum keputusan diambil, maka potensi konflik akan semakin besar.³⁸

3. Ketepatan Respon

Dalam interaksi sosial, setiap tindakan atau pernyataan yang dilontarkan seseorang umumnya akan menimbulkan tanggapan dari orang lain. Prinsip dasar yang berlaku secara alami adalah bahwa setiap aksi akan menimbulkan reaksi. Oleh karena itu, respons yang diberikan menjadi penting untuk diperhatikan, terutama dalam hal ketepatannya. Tanggapan yang sesuai, baik dari segi waktu, isi, maupun cara penyampaiannya, akan menentukan keberlangsungan dan keharmonisan hubungan interpersonal.³⁹

Hubungan interpersonal dapat mengalami keretakan apabila tanggapan yang diberikan tidak sesuai dengan konteks atau bentuk interaksi yang terjadi. Ketidaktepatan dalam merespons, baik karena tidak menjawab, tidak menanggapi dengan sikap yang selaras, atau tidak menunjukkan empati, dapat menimbulkan kesalahpahaman. Dalam situasi percakapan sehari-hari, misalnya, pertanyaan seharusnya dijawab, dan candaan semestinya disambut dengan tawa atau respon ringan. Kesesuaian ini mencerminkan sensitivitas terhadap komunikasi sosial yang sehat dan harmonis..⁴⁰

4. Keserasian suasana emosional

Salah satu pihak dalam komunikasi sering kali akan memilih untuk mengakhiri percakapan atau mengalihkan suasana apabila terdapat ketidaksesuaian dalam kondisi emosional antara kedua belah pihak. Ketidakharmonisan ini dapat

³⁸ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1991).

³⁹ Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, 1st Ed. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011).

⁴⁰ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1991).

menciptakan ketegangan dan membuat interaksi menjadi tidak nyaman. Oleh karena itu, penting bagi dua individu yang sedang berkomunikasi untuk memiliki keserasian suasana emosional, agar interaksi dapat berlangsung dengan lancar dan saling memahami secara empatik.⁴¹

Kemampuan atau kompetensi dalam menjalin hubungan interpersonal menjadi syarat penting agar suatu hubungan dapat bertahan dalam jangka panjang. Hal ini ditegaskan oleh Buhrmester dan rekan-rekannya, yang menyatakan bahwa tanpa keterampilan tersebut, hubungan cenderung rapuh dan mudah terputus. Faktor ini menjadi sangat krusial saat komunikasi sedang berlangsung, karena di sinilah kualitas hubungan diuji dan dipelihara secara langsung. Dalam hal ini, terdapat lima domain utama kompetensi interpersonal yang perlu dimiliki untuk menjaga keutuhan dan kedekatan dalam relasi sosial, diantaranya:

- a) *Initiative*, Menciptakan atau mempertahankan hubungan social, baik dengan orang yang baru dikenal maupun dengan individu yang sudah menjalin hubungan sebelumnya, memerlukan suatu tindakan aktif dari individu itu sendiri. Tindakan tersebut dikenal sebagai inisiatif. Inisiatif (*initiative*) merupakan kemampuan untuk mengupayakan terciptanya interaksi sosial, baik dalam lingkup kecil maupun dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Dengan kata lain, inisiatif mencerminkan dorongan seseorang untuk memulai bentuk komunikasi atau keterlibatan sosial yang baru, sekaligus berperan dalam menjaga kesinambungan hubungan yang telah terjalin..
- b) *Negative Assertion*, Kemampuan untuk menolak permintaan yang tidak masuk akal, membela diri dari tuduhan yang tidak berdasar, serta keberanian

⁴¹ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1991).

untuk meminta bantuan ketika dibutuhkan merupakan keterampilan penting dalam mempertahankan harga diri dan stabilitas hubungan. Keterampilan semacam ini dikenal dengan istilah *Negative Assertion*. Ia mencerminkan kapasitas individu untuk menyatakan ketidaksetujuan atau mempertahankan posisi pribadi tanpa merusak hubungan interpersonal, sekaligus menunjukkan sikap asertif yang sehat dalam berkomunikasi..

- c) *Disclosure*, Hubungan interpersonal yang bersifat dangkal dapat berkembang menjadi hubungan yang lebih akrab dan bermakna ketika seseorang mulai membuka dirinya kepada orang lain. Proses ini dikenal dengan istilah *self-disclosure*. Tanpa adanya keberanian untuk mengungkapkan ide, pendapat, minat, pengalaman, maupun perasaan pribadi, maka relasi sosial akan cenderung stagnan dan sulit berkembang. Oleh karena itu, pengungkapan diri menjadi elemen penting dalam membangun kedekatan emosional dan memperkuat kepercayaan antarpihak dalam komunikasi.⁴²

Menurut Jhonshon beberapa manfaat dan dampak pembukaan diri terhadap hubungan interpersonal adalah:

- a. Hubungan yang sehat pada dasarnya dibangun dari sikap keterbukaan. Maka, pembukaan diri menjadi fondasi penting dalam menjalin interaksi yang positif dan seimbang antara individu.
- b. Respon positif dari orang lain sering kali muncul sebagai hasil dari sikap keterbukaan yang kita tunjukkan. Semakin kita terbuka, maka semakin

⁴² Hudaniah Tri Dayakisni, “*Psikologi Sosial*,” Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2012.

besar pula kemungkinan orang lain akan bersikap terbuka kepada kita, sehingga menumbuhkan rasa suka dan kedekatan interpersonal.

- c. Sifat terbuka kepada orang lain terbukti berkaitan dengan kepribadian yang kuat dan seimbang. Individu yang bersikap terbuka cenderung memiliki ciri-ciri kompeten, ekstrover, fleksibel, dan adaptif, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki kepribadian yang matang dan cenderung bahagia.
- d. Kejujuran, ketulusan, dan keaslian diri menjadi penanda bahwa seseorang bersikap realistik. Oleh karena itu, membuka diri berarti siap menampilkan diri yang autentik dalam hubungan sosial, tanpa kepura-puraan.⁴³

5. *Emotional Support*

Kedekatan emosional dan rasa empati memiliki hubungan yang sangat erat dengan kemampuan seseorang dalam memberikan dukungan secara perasaan kepada orang lain. Sikap ini dikenal dengan istilah emotional support, yaitu keterampilan untuk menghadirkan ketenangan dan menciptakan rasa nyaman bagi individu yang sedang berada dalam situasi tertekan atau menghadapi masalah. Ungkapan perhatian, simpati, dan penghargaan terhadap orang lain menjadi wujud nyata dari ekspresi perasaan yang mendukung. Melalui tindakan semacam ini, seseorang menunjukkan kepedulian dan kesediaan untuk hadir membantu secara emosional, sehingga hubungan interpersonal semakin hangat dan mendalam.⁴⁴ Perasaan yang berlangsung dalam diri manusia, seperti sedih, gembira, cemas, atau kagum, dikenal dengan istilah afek. Afek merupakan bentuk reaksi emosional awal yang bersifat spontan dan singkat. Namun, ketika perasaan ini berlangsung lebih

⁴³ Agustinus Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi: Tinjauan Psikologis* (PT Kanisius, 1995).

⁴⁴ Hudaniah Tri Dayakisni, "Psikologi Sosial," Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2012.

lama dan memiliki intensitas yang lebih kuat, maka ia berkembang menjadi emosi. Jika emosi tersebut terus berlanjut dalam durasi yang panjang, maka bentuknya dapat berubah menjadi kondisi psikologis yang lebih menetap, seperti manis (yakni perasaan senang dan ceria) atau depresi (yakni perasaan sedih, murung, dan sejenisnya).⁴⁵

6. *Conflict Management*

Meskipun konflik berpotensi merusak hubungan interpersonal, namun hal tersebut tidak selalu membawa dampak negatif apabila ditangani dengan tepat. Justru, konflik yang disalurkan secara konstruktif dapat memperkuat dan meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk memiliki cara atau strategi dalam menyelesaikan pertentangan yang muncul saat menjalin hubungan dengan orang lain. Pendekatan yang tepat dalam mengelola konflik akan membantu menciptakan pemahaman bersama, mengurangi ketegangan, serta membangun interaksi yang lebih dewasa dan sehat.⁴⁶

Selain itu, kemampuan verbal juga memegang peranan penting dalam mempertahankan hubungan interpersonal, di mana berbagai strategi komunikasi dapat digunakan untuk menjaga kehangatan interaksi. Beberapa strategi tersebut antara lain:

- a. Meningkatkan perasaan positif lawan bicara dapat dilakukan dengan memberikan pujian atau bentuk penghargaan yang tulus. Hal ini memperkuat ikatan emosional dan membuat partner interaksi merasa dihargai.

⁴⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, “*Psikologi Sosial: Individu Dan Teori-Teori Psikologi Sosial*,” 1999.

⁴⁶ Hudaniah Tri Dayakisni, “*Psikologi Sosial*,” Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2012.

- b. Mempertahankan percakapan yang menyenangkan bisa dicapai dengan membicarakan hal-hal ringan atau pengalaman menyenangkan. Topik-topik positif ini membuat suasana tetap hangat dan interaksi terasa nyaman.
- c. Kesediaan untuk menyetujui dalam percakapan, meskipun tidak sepenuhnya setuju, menjadi salah satu cara untuk menjaga kelangsungan hubungan. Sebab, dalam konteks ini, tujuan utama bukan menyelesaikan masalah, melainkan memelihara keterhubungan.
- d. Memberikan bantuan secara verbal, baik dalam bentuk informasi, empati, maupun tindakan praktis, menunjukkan kepedulian dan dapat memperkuat kepercayaan dalam hubungan.
- e. Menggunakan humor secara tepat mampu mencairkan suasana dan memberikan kesan positif terhadap lawan bicara. Tawa ringan menjadi penanda adanya sikap terbuka dan niat baik dalam menjalin kedekatan.⁴⁷

2) Konsep *Muta'allim* (Pelajar) dalam Perspektif Islam

Kata *muta'allim* (تَعْلِيمٌ) secara etimologis berasal dari kata kerja *ta'allama*—*yata'allamu*—*ta'alluman* yang berarti belajar atau menuntut ilmu. Secara terminologis, *muta'allim* diartikan sebagai seseorang yang berada dalam proses pencarian ilmu pengetahuan, baik melalui pengajaran formal maupun informal. Dalam konteks pendidikan Islam, *muta'allim* adalah pelajar atau penuntut ilmu yang bukan hanya mencari pengetahuan, tetapi juga adab, kebijaksanaan, dan keberkahan dari ilmu tersebut.⁴⁸

⁴⁷ Hudaniah Tri Dayakisni, “Psikologi Sosial,” Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2012.

⁴⁸ Burhān al-Islām Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'allum* (Toko Kitab’Al-Hidayat’, 1947).

Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'līm al-Muta'allim* menyebutkan bahwa seorang pelajar harus memiliki adab dan sikap yang baik dalam menuntut ilmu. Di antara adab-adab tersebut adalah menghormati guru, menjaga kebersihan hati, bersungguh-sungguh dalam belajar, serta tidak sompong atau merasa cukup dengan ilmu yang dimiliki. Ia menegaskan bahwa adab merupakan pondasi utama dalam meraih manfaat dari ilmu. Tanpa adab, ilmu tidak akan membawa hasil yang berkah.⁴⁹

Di lingkungan pesantren, posisi muta'allim sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter dan spiritualitas. Seorang santri, sebagai *muta'allim*, tidak hanya dituntut untuk memahami materi pelajaran, tetapi juga untuk menjadikan adab sebagai bagian dari kehidupannya sehari-hari. Kitab *Taisirul Khallāq* secara khusus menekankan pentingnya sikap rendah hati, disiplin, dan *ta'dzim* (penghormatan) kepada guru, teman sejawat, dan lingkungan belajar.

Menurut Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim*, seorang pelajar harus menjaga niat dalam menuntut ilmu agar tidak terjerumus pada sikap riya atau ingin dikenal sebagai orang berilmu. Ia juga menyarankan agar pelajar mendahulukan akhlak mulia dibanding penguasaan materi semata, sebab karakter adalah syarat utama untuk menjadi pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat.⁵⁰ Dalam konteks hubungan interpersonal antar santri di pesantren, karakter seorang muta'allim sangat memengaruhi dinamika sosial. Santri yang berakhlak baik, tahu menempatkan diri, serta menunjukkan penghormatan terhadap guru dan teman sejawat, akan membentuk hubungan yang harmonis dan produktif. Dengan kata lain, sikap seorang

⁴⁹ Burhān al-Islām Zarnuji, *Ta'līm Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'allum* (Toko Kitab'Al-Hidayat', 1947)Zarnuji.

⁵⁰ Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim* (Jombang: Turats al-Islamy, 1415 H) Zarnuji.

muta'allim yang dilandasi oleh nilai-nilai adab bukan hanya mendatangkan manfaat pribadi, tetapi juga menciptakan iklim sosial yang positif dalam komunitas pesantren.

Kitab *Taisīrul Khallāq* menjadi salah satu pedoman penting yang memuat nilai-nilai adab seorang muta'allim. Kitab ini mengajarkan bahwa pelajar hendaknya memiliki rasa malu dalam berbuat salah, tekun dalam belajar, rendah hati, serta senantiasa mengoreksi diri. Sikap-sikap ini merupakan dasar dari terciptanya hubungan interpersonal yang kuat, sebab akhlak yang baik adalah kunci keberhasilan dalam bergaul dengan orang lain.⁵¹ Dengan demikian, konsep muta'allim dalam pendidikan Islam bukan sekadar status sebagai pencari ilmu, tetapi mencakup tanggung jawab moral, sosial, dan spiritual. Seorang pelajar yang memahami perannya sebagai muta'allim akan menempatkan dirinya dalam kerangka adab, menjunjung tinggi nilai-nilai etika, serta berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan penuh keberkahan.

3) Kitab *Taisīrul Khallāq*

Pentingnya pembentukan karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai Islam menjadi fokus utama dalam Kitab *Taisīrul Khallāq*, terutama sebagai bekal generasi muda dalam menghadapi berbagai tantangan zaman yang semakin kompleks. Kitab ini tidak hanya merangkum ilmu akhlak secara praktis, tetapi juga berfungsi sebagai panduan moral yang membumi dan relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini. Di tengah derasnya arus perkembangan zaman milenial yang cenderung mengabaikan aspek pembinaan akhlak, kehadiran *Taisīrul Khallāq* menjadi sangat penting. Kitab ini memberikan arah dan petunjuk bagi umat Muslim, khususnya para pemuda, untuk

⁵¹ Hafidz Hasan Mas'udi, *Terjemahan Kitab Taisirul Khalaq Fil Ilmil Akhlaq*, 2016.

memahami dan mengamalkan nilai-nilai akidah dan akhlak Islam sejak dini, agar tetap teguh dalam identitas keislaman mereka.⁵²

Sebagai pedoman dalam membentuk akhlak mulia dan perilaku Islami yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan Hadis, kitab ini memiliki nilai penting dalam pendidikan moral umat Islam. Menurut Muhammad Ihsan Fauzi dan Tin Zulaekha, kitab tersebut disusun oleh Hafidz Hasan al-Mas'udi, seorang ulama dari Universitas Al-Azhar, dan dirancang sebagai panduan praktis yang aplikatif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari.⁵³

Menjalankan perintah Allah swt. melalui amal-amal saleh serta menjauhi segala bentuk larangan-Nya, menjadi dorongan utama bagi Syekh al-Mas'udi dalam menyusun karya yang bertujuan untuk meraih ridha Allah dan memperoleh derajat mulia di akhirat. Melalui pendekatan ini, beliau menekankan pentingnya perbuatan baik sebagai wujud nyata dari ketakwaan. Ilmu yang membahas tentang perbaikan hati, baik dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, maupun sesama manusia, dikenal sebagai ilmu akhlak, sebuah cabang ilmu yang dijelaskan secara mendalam oleh Syekh al-Mas'udi dalam kitabnya tersebut.

Sementara itu, menurut Moh. Fahrurrozi, di antara berbagai kitab akhlak yang diajarkan di lembaga pendidikan seperti pondok pesantren, terdapat satu kitab yang sangat mendasar dan cocok dijadikan pegangan bagi santri pemula maupun remaja milenial, yaitu kitab *Taisirul Khallāq*. Kitab ini menjadi rujukan awal untuk mendalami nilai-nilai moral dan akhlak yang baik.⁵⁴ Sebagai rujukan dalam memahami perilaku

⁵² Khoirul Anwar El-Rosyadi, "Taisirul Khollaq Terjemah Dan Makna Pesantren" (Kediri: Pustaka Isfa" Lana, 2018).

⁵³ Muhammad Ihsan Fauzi dan Tin Zulaekha, "100 Tokoh Penemu Terhebat Di Dunia" (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2012).

⁵⁴ Moh Fahrurrozi, "Internalisasi Tasawuf Melalui Pembelajaran Kitab Taisirul Kholaq Dalam Upaya Membentuk Akhlak Remaja Masjid Al-Baitul Amien Jember," 2023.

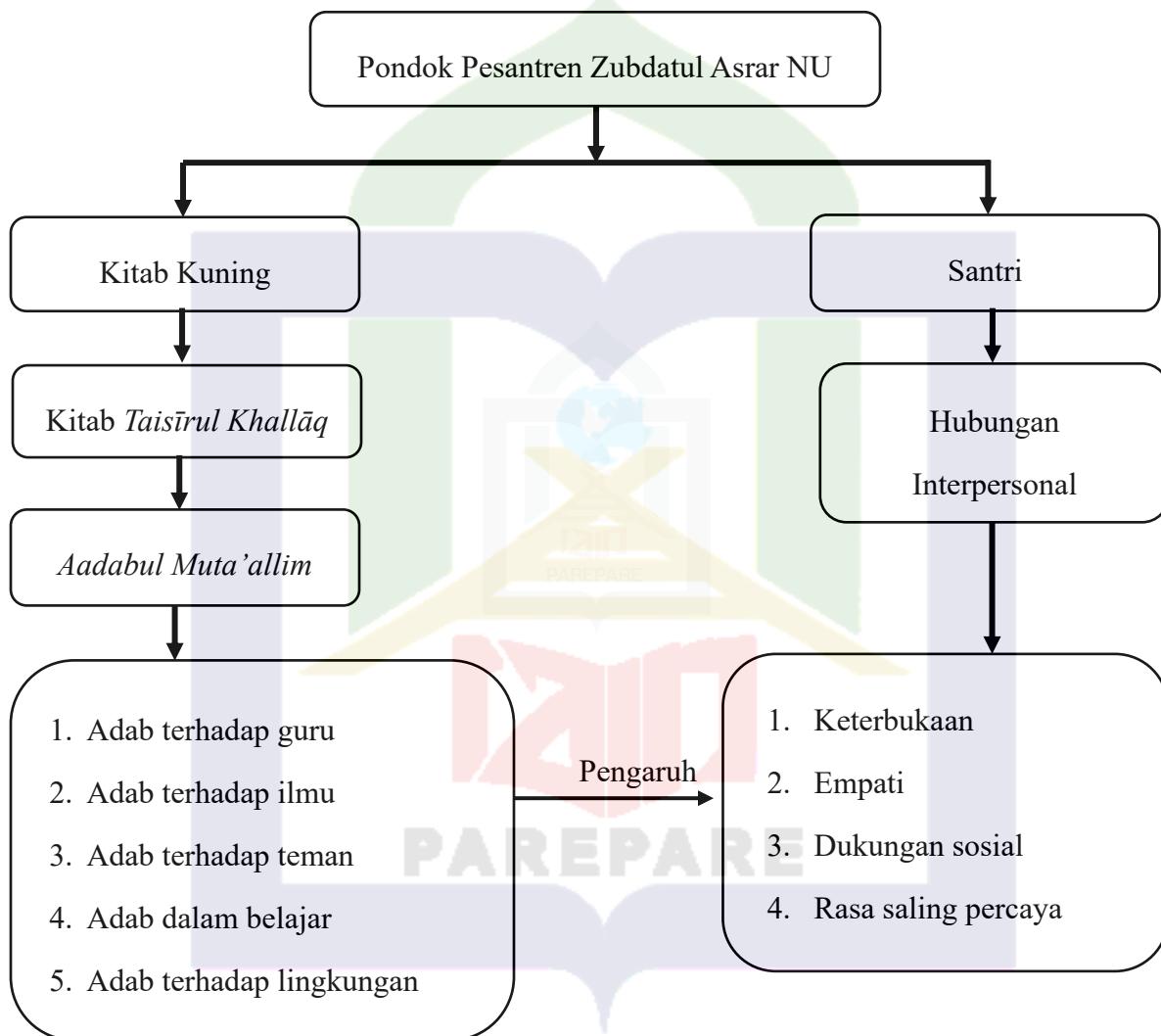
yang baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari, *Taisīrul Khallāq* layak dijadikan bahan kajian mendalam. Kitab ini memberikan pedoman moral yang luas, mulai dari aspek hubungan seorang hamba dengan Allah swt. hingga hubungan sosial dengan sesama manusia. Disusun secara sistematis dan aplikatif, kitab ini membantu pembacanya membedakan mana tindakan yang patut dilakukan dan mana yang sebaiknya dihindari, sehingga sangat relevan dalam pembentukan karakter Islami. Isi kitab ini terbagi dalam kurang lebih 31 bab, yang masing-masing membahas aspek akhlak berbeda, antara lain

Isi kitab ini mencakup 31 bab, masing-masing membahas aspek akhlak yang berbeda, di antaranya: (1) takwa kepada Allah swt., (2) adab terhadap guru, (3) adab pelajar, (4) hak dan kewajiban kepada orang tua, (5) kepada sanak keluarga, (6) kepada tetangga, (7) adab dalam pergaulan, (8) kerukunan, (9) persaudaraan, (10) adab dalam pertemuan, (11) tata cara makan, (12) tata cara minum, (13) tata cara tidur, (14) adab masuk masjid, (15) kebersihan, (16) kejujuran dan kebohongan, (17) amanah, (18) al-iffah, (19) al-muru'ah, (20) kesabaran, (21) kedermawanan, (22) tawadlu', (23) ketinggian jiwa, (24) dendam, (25) hasad, (26) ghibah, (27) adu domba, (28) takabur, (29) tertipu oleh perasaan diri sendiri, (30) zalim, dan (31) adil.

C. Kerangka Pikir

Pembelajaran Pembelajaran akhlak di pesantren berperan penting dalam membentuk karakter santri, khususnya dalam interaksi sosial. Salah satu materi yang diajarkan adalah *Aadabul Muta'allim* dalam Kitab *Taisīrul Khallāq*, yang mencakup adab terhadap guru, ilmu, teman, dan lingkungan belajar. Materi ini tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diharapkan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menjalin hubungan interpersonal antar santri seperti saling

menghargai, memahami, dan berkomunikasi dengan baik. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui apakah pembelajaran *Aadabul Muta'allim* berpengaruh secara signifikan terhadap hubungan interpersonal santri putri di pondok pesantren Zubdatul Asrar Nahdlatul Ulama kota Parepare.



Gambar II.1 Bagan Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Permasalahan penelitian yang diajukan tidak dapat langsung dijawab tanpa melalui pengujian data terlebih dahulu, sebab jawaban awal yang diajukan masih bersifat dugaan. Dugaan inilah yang kemudian disebut dengan hipotesis. Dengan kata lain, hipotesis merupakan jawaban awal yang belum pasti atas pertanyaan penelitian, yang masih memerlukan pembuktian melalui proses pengumpulan dan analisis data. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H_0 : Tingkat Pembelajaran *Aadabul muta'allim* dalam kitab *Taisirul Khallāq* di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Nahdlatul Ulama kota Parepare berada pada kategori rendah
 H_1 : Tingkat Pembelajaran *Aadabul muta'allim* dalam kitab *Taisirul Khallāq* di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Nahdlatul Ulama kota Parepare berada pada kategori tinggi
2. H_0 : Tingkat hubungan interpersonal antar santri putri di pondok pesantren Zubdatul Asrar NU Kota Parepare berada pada kategori sedang
 H_1 : Tingkat hubungan interpersonal antar santri putri di pondok pesantren Zubdatul Asrar NU Kota Parepare berada pada kategori rendah
3. H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran *Aadabul muta'allim* dalam kitab *Taisirul Khallāq* terhadap hubungan interpersonal santri di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Nahdlatul Ulama kota Parepare
 H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran *Aadabul muta'allim* dalam kitab *Taisirul Khallāq* terhadap hubungan interpersonal santri di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Nahdlatul Ulama kota Parepare

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa diharapkan tingkat pembelajaran *Adabul muta'allim* dalam kitab *Taisirul Khallāq* di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Nahdlatul Ulama kota Parepare tergolong tinggi, dan hubungan interpersonal antar santri putri di pondok pesantren Zubdatul Asrar NU Kota Parepare berada pada kategori sedang. Selain itu, diharapkan ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran *Adabul muta'allim* dalam kitab *Taisirul Khallāq* terhadap hubungan interpersonal antar santri putri pondok pesantren Zubdatul Asrar NU Kota Parepare.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif asosiatif, karena bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antara dua variabel yang diteliti. Pendekatan ini mengkaji bagaimana satu variabel dapat memengaruhi variabel lainnya, sehingga menjadi fokus utama dalam pelaksanaan penelitian.

Dalam hal ini, penelitian mengangkat dua variabel utama adalah pembelajaran *Aadabul muta'allim* sebagai variabel yang memengaruhi (variabel X), dan hubungan interpersonal antar santri sebagai variabel yang dipengaruhi (variabel Y). Variabel yang mampu menyebabkan perubahan pada variabel lainnya disebut sebagai variabel bebas (*independent*). Perubahan yang terjadi pada variabel ini diyakini dapat memicu perubahan terhadap variabel lain yang terkait dengannya.

Sementara itu, variabel yang mengalami perubahan sebagai akibat dari variabel bebas disebut sebagai variabel terikat (*dependent*), karena sifatnya yang dipengaruhi oleh adanya perlakuan atau kondisi dari variabel bebas.⁵⁵

Adapun rancangan penelitian ini sebagai berikut:



Keterangan :

X= Pembelajaran *Aa dabul Muta'allim*

Y= Hubungan Interpersonal antar Santri

⁵⁵ Eko Putro Widoyoko And P Eko, "Teknik Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian," Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Putri Zubdatul Asrar Nahdlatul Ulama Kota Parepare, dan waktu pelaksanaan penelitian kurang lebih 1 bulan lamanya, dengan pengumpulan data dilakukan pada bulan Juni hingga Juli 2025.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah sekelompok objek atau subjek yang memiliki ciri-ciri atau karakteristik tertentu dan menjadi fokus pengamatan yang kemudian dalam sebuah penelitian populasi objek/subjek tersebut merupakan dasar bagi peneliti dalam menarik kesimpulan dari hasil temuannya. Dengan kata lain, populasi adalah wilayah generalisasi yang dipilih oleh peneliti untuk dipelajari, karena mewakili elemen-elemen yang relevan dengan tujuan penelitian.⁵⁶ Jadi populasi adalah semua anggota dari kelompok manusia, kejadian, barang, data yang merupakan objek yang akan diteliti.⁵⁷

Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa populasi mencakup seluruh objek penelitian, artinya segala sesuatu yang akan diteliti, tanpa terkecuali, termasuk ke dalam ruang lingkup populasi.⁵⁸ Dengan demikian, populasi merupakan wilayah atau kumpulan yang dijadikan dasar pengambilan kesimpulan, karena memiliki ciri-ciri dan karakteristik tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian dan tujuan analisis.

⁵⁶ Sugiyono Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D,” Alfabeta Bandung 14 (2010).

⁵⁷ Sutrisno Badri, *Metode Statistik Untuk Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012)

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, “Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: Pt. Asdi Mahasatya,” 2017.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri Pondok Pesantren Zubdatul Asrar yang telah mengikuti pembelajaran Kitab *Taisīrul Khallāq*, khususnya bab tentang adab sesama santri.

Berikut dikemukakan gambaran keadaan populasi pada Pondok Pesantren Putri Zubdatul Asrar Nahdlatul Ulama Kota Parepare yang telah mengikuti pembelajaran Kitab *Taisīrul Khallāq*. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Gambar III.1 Populasi Penelitian

Marhalah	Santri
Marhalah 1	10
Marhalah 2	8
Marhalah 3	5
Marhalah 4	2
Jumlah	25 Santri

Sumber Data : Staf Tata Usaha Pondok Pesantren Zubdatul Asrar NU Kota Parepare

2. Sampel

Ketika seluruh anggota populasi dijadikan sebagai responden dalam penelitian, maka teknik yang digunakan disebut sebagai *total sampling*. Teknik ini umumnya dipilih jika jumlah populasi relatif kecil dan memungkinkan untuk diteliti secara keseluruhan. Menurut Sugiyono, *sampling jenuh* merupakan metode pengambilan sampel di mana semua elemen dalam populasi dijadikan sampel tanpa terkecuali.

Dengan demikian, sampel dapat diartikan sebagai sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu dan dianggap cukup representatif untuk menggambarkan keseluruhan populasi tersebut.⁵⁹

Dalam penelitian ini, jumlah populasi yang relevan hanya terdiri dari 25 santri dari Marhalah 1, 2, 3, dan 4 di Pondok Pesantren Putri Zubdatul Asrar Nahdlatul Ulama

⁵⁹ Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D,” Alfabetia Bandung 14 (2010).”

Kota Parepare, yang telah mengikuti pembelajaran Kitab *Taisirul Khallāq*. Oleh karena jumlah populasi relatif kecil dan dapat dijangkau seluruhnya, maka semua populasi dijadikan sampel penelitian, sehingga penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh.

D. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Untuk memecahkan masalah penelitian atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya, dibutuhkan data yang akurat dan relevan. Oleh karena itu, proses pengumpulan data menjadi langkah yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Pengumpulan data mencakup pengambilan data primer maupun sekunder, yang dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Proses ini dikenal dengan istilah teknik pengumpulan data.⁶⁰ Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Angket

Angket adalah suatu teknik pengumpulan informasi yang memungkinkan peneliti mempelajari sikap-sikap, keyakinan, perilaku, karakteristik orang yang menjadi objek penelitian. Pengisi angket disebut "responden" karena mereka diharapkan untuk memberikan tanggapan terhadap pertanyaan atau pernyataan yang diajukan oleh peneliti.⁶¹ Angket merupakan metode penelitian yang mengumpulkan data melalui serangkaian pertanyaan tertulis yang dijawab oleh responden⁶².

Setelah data dikumpulkan melalui angket, langkah selanjutnya adalah proses pengolahan data. Pengolahan data dilakukan secara sistematis agar hasil penelitian

⁶⁰ Molly Wahyuni, *Statistik Deskriptif Untuk Penelitian Olah Data Manual Dan Spss Versi 25*, Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952., 2020.

⁶¹ Arikunto, “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Pt. Asdi Mahasatya.”

⁶² Siti Mahmudah, “*Psikologi Sosial: Sebuah Pengantar*” (Uin-Maliki Press, 2010).

dapat dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengolahan data mencakup dua pendekatan utama, yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial, dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25.

1. Analisis deskriptif

Analisis deksriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai kecenderungan data dari kedua variabel penelitian, yaitu pembelajaran *Aadabul Muta'allim* (variabel X) dan hubungan interpersonal antar santri (variabel Y). Analisis ini bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggi pemahaman santri terhadap materi *Aadabul muta'allim* yang diajarkan di pondok pesantren, serta bagaimana kualitas hubungan interpersonal yang terjalin antar sesama santri. Statistik deskriptif yang digunakan meliputi nilai rata-rata (*mean*), median, modus, simpangan baku (*standard deviation*), minimum, maksimum, dan total skor aktual, serta persentase ketercapaian terhadap skor kriteria masing-masing variabel. Selain itu, analisis juga didukung dengan penyajian distribusi frekuensi dan visualisasi berupa histogram dan diagram lingkaran untuk memperkuat interpretasi hasil.

2. Analisis inferensial

Analisis inferensial dilakukan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu adanya pengaruh antara pembelajaran *Aadabul Muta'allim* terhadap hubungan interpersonal antar santri putri di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Nahdlatul Ulama Kota Parepare. Teknik yang digunakan adalah regresi linear sederhana, yang didahului oleh serangkaian uji prasyarat analisis, yakni uji validitas, reliabilitas, normalitas, dan linearitas.

E. Definisi Operasional Variabel

Demi menghindari kesalah pahaman serta menjaga penafsiran judul “Pengaruh Pembelajaran *Aadabul muta’allim* dalam Kitab *Taisirul Khallāq* terhadap Hubungan Interpersonal antar Santri di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Nahdlatul Ulama Kota Parepare”, maka akan dijelaskan variabel dalam penelitian ini:

1. Pembelajaran *Aadabul muta’allim* dalam *Taisirul Khallāq* di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar NU Kota Parepare

Pembelajaran *Aadabul muta’allim* dalam penelitian ini adalah proses internalisasi nilai-nilai etika dan sopan santun antar sesama santri putri di pondok pesantren Zubdatul Asrar NU Kota Parepare sebagaimana diajarkan dalam bab adab terhadap teman dalam kitab *Taisirul Khallāq*, baik melalui pembelajaran klasikal, pengajian kitab, maupun praktik dalam kehidupan sehari-hari di pondok.

Adapun indikator pembelajaran ini sebagai berikut:

- a. Adab terhadap guru adab
 - b. Adab terhadap ilmu
 - c. Adab terhadap teman
 - d. Adab dalam belajar
 - e. Adab terhadap lingkungan belajar.⁶³
2. Hubungan Interpersonal antar Santri Putri di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar NU Kota Parepare

Hubungan interpersonal antar santri dalam penelitian ini adalah pola interaksi sosial dan komunikasi yang terjalin antar santri dalam kehidupan pondok sehari-hari yang mencerminkan hubungan yang positif, terbuka, saling percaya, dan saling mendukung. Indikator dari variabel ini antara lain

⁶³ Hafidz Hasan Mas’Udi, *Terjemahan Kitab Taisirul Khalaq Fil Ilmil Akhlaq*, 2016.

- a. Keterbukaan
- b. Empati
- c. Dukungan sosial
- d. Rasa saling percaya
- e. Kedekatan emosional.⁶⁴

F. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, sehingga teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket (kuesioner) sebagai instrumen utama. Angket disusun dalam bentuk pernyataan tertutup berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dari variabel penelitian. Setiap item dalam angket menggunakan *Skala Likert* dengan lima pilihan jawaban, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (KS), Kurang Setuju (KS), dan Tidak Setuju (TS).

Angket ini disebarluaskan kepada seluruh responden yang telah ditentukan berdasarkan teknik sampling jenuh, yakni seluruh santri yang telah mengikuti pembelajaran Kitab *Taisīrul Khallāq* di Pondok Pesantren Putri Zubdatul Asrar Nahdlatul Ulama Kota Parepare. Penggunaan angket dalam penelitian kuantitatif bertujuan untuk memperoleh data yang dapat diukur secara statistik dan dianalisis secara objektif.

Adapun indikator penelitian disajikan dalam kisi-kisi instrument penelitian sebagai berikut:

Tabel III.1Kisi-Kisi Variabel X

No	INDIKATOR	No. Butir Angket
1	Adab Terhadap Guru	1, 2, 3

⁶⁴ Enjang, *Komunikasi Konseling*, (Bandung: Nuansa, 2009).

2	Adab Terhadap Ilmu	4,5, 6,
3	Adab dalam Belajar	7,8,9
4	Adab Terhadap Sesama Santri	10, 11, 12
5	Adab Terhadap Lingkungan Belajar	13,14,15

Tabel III.2 Kisi-Kisi Instrumen Variabel Y

No	INDIKATOR	No. Butir Angket
1	Kepercayaan dan Keterbukaan	1, 3
2	Kerja Sama dan Empati	2, 4
3	Saling Menghargai dan Mendukung	5, 7, 10
4	Kemampuan Menyelesaikan Konflik	6, 8, 9

1. Uji Validitas Instrumen

Untuk memastikan bahwa setiap pernyataan dalam instrumen benar-benar relevan dan sesuai dengan tujuan pengukuran, maka diperlukan sebuah proses pengujian yang disebut dengan uji validitas instrumen. Dengan kata lain, uji validitas dilakukan untuk menilai sejauh mana butir-butir pernyataan mampu mengukur aspek yang memang ingin diukur dalam suatu penelitian, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar sah dan dapat dipertanggungjawabkan.⁶⁵ Dalam konteks ini, validitas merujuk pada tingkat keakuratan dan ketepatan suatu alat ukur dalam menjalankan fungsinya. Istilah ini berasal dari kata *validity*, yang berarti sejauh mana suatu alat ukur dapat memberikan hasil yang sah dan sesuai.

Untuk mengetahui apakah suatu instrumen valid atau tidak, digunakan analisis item, yaitu dengan cara mengukur hubungan antara skor tiap butir pernyataan dengan skor total keseluruhan pernyataan dalam instrumen tersebut. Proses analisis ini dilakukan dengan bantuan program *SPSS* versi 25, menggunakan acuan pengujian jika

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Cet. Xxvi; Bandung: Alfabeta, 2017).

nilai Sig.2- Tailed < 0,05 maka instrumen valid dan jika nilai Sig.2-Tailed > 0,05 maka instrumen tidak valid.

Dengan kata lain, validitas instrumen ditentukan berdasarkan kuat atau lemahnya korelasi antarbutir dengan keseluruhan skor yang dihasilkan. Adapun rumus yang digunakan untuk uji validitas dengan teknik korelasi *product moment* adalah sebagai berikut.⁶⁶

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{XY} = koefisien korelasi antara x dan y

N = jumlah santri

ΣX = skor total butir soal

ΣY = skor total

ΣXY = jumlah perkalian X dan Y

2. Uji Realibilitas Instrumen

Untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan benar-benar konsisten, stabil, dan akurat dalam mengukur variabel yang dimaksud, diperlukan proses pengujian yang disebut dengan uji reliabilitas. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepercayaan instrumen, di mana suatu alat ukur dapat dikatakan memiliki reliabilitas tinggi apabila hasil yang diberikan tetap atau tidak berubah secara signifikan meskipun digunakan dalam waktu atau kondisi yang berbeda. Dengan kata lain, reliabilitas berkaitan erat dengan kepercayaan terhadap konsistensi hasil

⁶⁶ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan Rnd," Bandung: Alfabeta, 2005.

pengukuran yang dihasilkan oleh suatu tes atau instrumen.⁶⁷ Maka pengertian Reliabilitas tes, berhubungan dengan masalah ketetapan hasil tes.

Dalam penelitian ini , uji reliabilitas dilakukan menggunakan *Cronbach alpha* dengan kriteria pengujian, dimana jika koefisien reliabilitas (r_i) $\geq 0,6$ maka instrumen tersebut dianggap reliabel.

$$r_i = \frac{K}{K - 1} \left(1 - \frac{S_i^2}{S_t^2} \right)$$

Dimana :

r_i = Nilai koefisien *Cronbach alpha*

K = Banyaknya item instrument yang valid

S_i^2 = Variansi item

S_t^2 = Variansi total

Dengan :

$$S_i^2 = \frac{JK_i}{n} - \frac{JK_S}{n^2}$$

$$S_t^2 = \frac{\sum x_t^2}{n} - \frac{(\sum x_t)^2}{n^2}$$

Dimana:

JK_i = Jumlah kuadrat item

JK_S = Jumlah Kuadrat Subjek

X_t = Jumlah skor item pertanyaan yang valid

⁶⁷ Syamsul Bahri dan Fahkry Zamzam, Model Penelitian Kuantitatif Berbasis Sem-Amos Pengujian Dan Pengukuran(Cet. I, Yogyakarta: Penerbit Deepublish (Group Penerbitan Cv Budi Utama), 2014).

Uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistic 25 for windows* dengan kriteria jika nilai koefisien alpha > 0,6 maka instrumen reliable sedangkan jika nilai koefisien alpha < 0,6 maka instrumen tidak reliable.⁶⁸

G. Teknik Analisis Data

Sebelum hipotesis dalam penelitian ini diuji melalui analisis utama, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat, yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Kedua uji ini diperlukan untuk memastikan bahwa data memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut secara statistik. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana, karena hanya melibatkan satu variabel bebas (pembelajaran *Aadabul muta'allim* dalam Kitab *Taisirul Khallaq*) dan satu variabel terikat (hubungan interpersonal antar santri). Proses analisis data dilakukan untuk mengolah dan menafsirkan data angket yang telah dikumpulkan, guna mengetahui sejauh mana pengaruh variabel X terhadap variabel Y dalam penelitian ini. Oleh karena itu, teknik analisis data menjadi tahap penting dalam menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang dilakukan untuk menilai karakteristik dari sebuah data. Data yang berhasil dikumpulkan diolah menggunakan teknik statistika deskriptif yang disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi, nilai median, mean, modus, dan standar deviasi. Analisis dekriptif dilakukan dengan menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistic 25 for Windows*. Kemudian hasilnya dideskripsikan dan disertai dengan penyajian tabel dan diagram.

⁶⁸ M M Ir Syofian Siregar, *Metode Pemilihan Kuantitatif: Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS* (Prenada Media, 2017).

2. Analisis Inferensial

Analisis inferensial adalah teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dan menarik kesimpulan mengenai hubungan atau pengaruh antar variabel berdasarkan data sampel yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, analisis inferensial digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran *Aadabul Muta'allim* sebagai variabel bebas (X) terhadap hubungan interpersonal antar santri putri sebagai variabel terikat (Y).

Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji regresi linier sederhana melalui bantuan aplikasi *IBM SPSS Statistic 25 for windows*. Uji ini bertujuan untuk mengetahui arah dan kekuatan pengaruh variabel X terhadap variabel Y serta tingkat signifikansinya. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel *Model Summary*, *ANOVA*, dan *Coefficients*, yang kemudian dianalisis untuk menarik kesimpulan apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau ditolak.

Kriteria pengujian menggunakan nilai signifikansi (Sig.) dengan taraf $\alpha = 0,05$. Jika nilai $\text{Sig.} < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara kedua variabel. Sebaliknya, jika nilai $\text{Sig.} > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

3. Uji Prasyarat Analisis Data

a) Uji Normalitas Data

Untuk menentukan jenis analisis statistik yang tepat, apakah parametrik atau non-parametrik, diperlukan terlebih dahulu pengujian terhadap kelayakan distribusi data. Proses ini dikenal sebagai uji normalitas, yaitu sebuah uji prasyarat yang dilakukan sebelum data dianalisis lebih lanjut.⁶⁹ Tujuan dari uji ini adalah

⁶⁹ Juliansyah Noor, "Metodelogi Penelitian," Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

untuk mengetahui apakah data dalam penelitian memiliki sebaran atau distribusi normal, sebab analisis statistik parametrik hanya dapat digunakan jika data memenuhi asumsi normalitas. Karena penelitian ini hanya melibatkan 25 responden, maka pengujian normalitas menggunakan uji *Shapiro-Wilk*, yang dinilai lebih tepat dan akurat untuk ukuran sampel di bawah 50 orang. Pada uji normalitas ini akan diuji dengan aplikasi *IBM SPSS Statistic 25 for windows* dengan taraf signifikan 5% atau 0,05⁷⁰. Adapun dasar pengambilan keputusan:

- 1) Jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05 \rightarrow$ data berdistribusi normal
- 2) Jika nilai signifikansi (Sig.) $\leq 0,05 \rightarrow$ data tidak normal⁷¹

b) Uji Linearitas Data

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear antara variabel X dan variabel Y, yang menjadi syarat utama dalam analisis regresi linear. Uji ini juga dilakukan menggunakan *SPSS 25*, dengan kriteria tertentu, karena linearitas merupakan syarat utama dalam analisis regresi linear. Adapun kriteria penilaianya:

- 1) Jika nilai signifikansi (Sig.) *Deviation from Linearity* $> 0,05$, maka data memenuhi asumsi linearitas (hubungan linear).
- 2) Jika nilai Sig. $\leq 0,05$, maka data tidak linear.⁷²

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X (pembelajaran *Aadabul Muta'allim*) terhadap variabel Y (hubungan interpersonal santri putri di Pondok Pesantren Zudatul Asrar NU kota

⁷⁰ Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, “Metode Penelitian Kunatitatif Kualitatif Dan R&D,” *Alfabeta, Bandung*, 2016.

⁷¹ Juliansyah Noor, “Metodelogi Penelitian,” *Jakarta: Kencana Prenada Media Group*, 2011.

⁷² Juliansyah Noor, “Metodelogi Penelitian,” *Jakarta: Kencana Prenada Media Group*, 2011.

Parepare). Pengujian dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana melalui bantuan program *IBM SPSS Statistics 25*.

a) Analisis Regresi Linear Sederhana

Untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat, maka data dianalisis menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan bantuan software *IBM SPSS Statistics 25*. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh pembelajaran *Aadabul Muta'allim* (X) terhadap hubungan interpersonal santri putri pondok pesantren Zudatul Asrar NU kota Parepare (Y). Rumus umum regresi linear sederhana adalah:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = variabel terikat (Hubungan Interpersonal)

X = variabel bebas (Pembelajaran *Aadabul muta'allim*)

a = konstanta (*intersep*)

b = koefisien regresi

Dari hasil analisis *SPSS*, diperoleh nilai koefisien regresi dan konstanta yang digunakan untuk menyusun persamaan regresi. Persamaan ini memberikan gambaran seberapa besar perubahan nilai Y (hubungan interpersonal) jika terjadi perubahan pada variabel X (pembelajaran *Aadabul Muta'allim*).

b) Uji t (Signifikansi Koefisien Regresi)

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi koefisien regresi, yaitu untuk mengetahui apakah variabel X berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y.

Rumus uji t adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{b}{S_b}$$

Keterangan:

b = koefisien regresi dari persamaan

$$Y = a + b X \quad Y=a+bX$$

S_b = standar error dari b

Kriteria pengujian:

- 1) Jika nilai $\text{Sig.} < 0,05$ atau $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan.
- 2) Jika nilai $\text{Sig.} \geq 0,05$ atau $t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan.

Nilai-nilai tersebut diperoleh dari output tabel Coefficients pada hasil analisis regresi di SPSS.

c) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi atau pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Rumus yang digunakan adalah:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = koefisien determinasi

R^2 = nilai R square dari output SPSS

Nilai R^2 menunjukkan proporsi variasi dalam variabel Y yang dapat dijelaskan oleh variabel X . Semakin besar nilai R^2 , maka semakin besar pula pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu pembelajaran Aadabul *muta'allim* dalam Kitab *Taisirul Khallāq* (variabel X) dan hubungan interpersonal antar santri putri (variabel Y). Seluruh data diperoleh melalui penyebaran angket dan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Analisis ini mencakup perhitungan nilai rata-rata (*mean*), median, modus, serta simpangan baku, yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang tingkat pembelajaran dan kualitas hubungan interpersonal yang terjadi di lingkungan pondok pesantren. Selain itu, data juga disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan ilustrasi grafis menggunakan diagram agar mempermudah pemahaman *visual* terhadap kecenderungan responden dalam menjawab angket.

Sebelum dilakukan analisis terhadap kedua variabel tersebut, peneliti terlebih dahulu melakukan uji kelayakan instrumen penelitian, yaitu uji validitas dan reliabilitas. Sebuah item pernyataan dinyatakan valid apabila nilai koefisien korelasinya (*r* hitung) lebih besar daripada nilai (*r* tabel) pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

Setelah melalui proses validasi, dilanjutkan dengan uji reliabilitas menggunakan metode *Cronbach Alpha*. Instrumen dikatakan reliabel apabila nilai koefisien $\alpha \geq 0,6$, yang menunjukkan bahwa butir-butir pernyataan dalam instrumen memiliki konsistensi internal yang baik dan layak digunakan untuk pengukuran lebih lanjut. Hasil dari proses pengujian instrumen dan analisis deskriptif terhadap masing-masing variabel akan diuraikan sebagai berikutnya.

Tabel IV.1 Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel X

No	Kode Pernyataan	Nilai r Hitung	Nilai Sig. (2-Tailed)	r Tabel	Keterangan
1	P01	0.633	0.0	0.396	Valid
2	P02	0.511	0.008	0.396	Tidak Valid
3	P03	0.645	0.0	0.396	Valid
4	P04	0.368	0.071	0.396	Tidak Valid
5	P05	0.652	0.0	0.396	Valid
6	P06	0.535	0.006	0.396	Valid
7	P07	0.697	0.0	0.396	Valid
8	P08	0.567	0.003	0.396	Valid
9	P09	0.675	0.0	0.396	Valid
10	P10	0.511	0.008	0.396	Valid
11	P11	0.62	0.001	0.396	Valid
12	P12	0.654	0.0	0.396	Valid
13	P13	0.236	0.257	0.396	Tidak Valid
14	P14	0.647	0.0	0.396	Valid
15	P15	0.556	0.004	0.396	Valid

Berdasarkan Tabel IV.1 di atas, diketahui bahwa instrumen penelitian untuk variabel X (Pembelajaran *Aadabul Muta'allim*) terdiri dari 15 item pernyataan yang diuji validitasnya dengan menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* melalui bantuan program *SPSS*. Suatu item dikatakan valid apabila nilai koefisien korelasi (r hitung) lebih besar daripada r tabel pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

Adapun jumlah responden dalam penelitian ini adalah 25 orang, sehingga r tabel yang digunakan adalah sebesar 0,396. Dari hasil uji validitas, diperoleh bahwa terdapat 12 item pernyataan yang dinyatakan valid, karena nilai r hitung masing-masing item lebih besar dari r tabel dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) $< 0,05$. Sementara itu, terdapat 3 item pernyataan yang tidak valid, yaitu item P02, P04, dan P13, karena memiliki nilai r hitung $< 0,396$. Oleh karena itu, ketiga item tersebut tidak digunakan dalam analisis data lebih lanjut.

Tabel IV.2 Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel Y

No	Kode Pernyataan	Nilai r Hitung	Nilai Sig. (2-Tailed)	r Tabel	Keterangan
1	P01	0.669	0.0	0.396	Valid
2	P02	0.656	0.0	0.396	Valid
3	P03	0.295	0.152	0.396	Tidak Valid
4	P04	0.581	0.002	0.396	Valid
5	P05	0.669	0.0	0.396	Valid
6	P06	0.243	0.242	0.396	Tidak Valid
7	P07	0.353	0.084	0.396	Tidak Valid
8	P08	0.492	0.013	0.396	Valid
9	P09	0.431	0.031	0.396	Valid
10	P10	0.65	0.0	0.396	Valid

Instrumen penelitian untuk variabel Y (Hubungan Interpersonal antar santri) terdiri dari 10 item pernyataan. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* melalui bantuan program SPSS. Suatu item dikatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar daripada nilai r tabel (0,396) dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) kurang dari 0,05. Berdasarkan Tabel IV.2 di atas, diketahui bahwa dari 10 item yang diuji, terdapat 7 item yang dinyatakan valid, yaitu P01, P02, P04, P05, P08, P09, dan P10. Ketujuh item tersebut memenuhi kriteria validitas karena memiliki nilai r hitung $> 0,396$ dan signifikansi $< 0,05$. Sedangkan 3 item lainnya, yaitu P03, P06, dan P07 tidak valid karena nilai r hitung lebih kecil dari r tabel dan nilai signifikansi di atas 0,05. Oleh karena itu, item-item yang tidak valid tersebut tidak digunakan dalam analisis lanjutan.

Tabel IV.3 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Variabel X

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.797	12

Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan program *SPSS* versi 25, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,762 untuk 12 butir pernyataan. Menurut Sugiyono, suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* $\geq 0,60$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa instrumen angket yang digunakan dalam penelitian ini memiliki reliabilitas yang baik dan dapat digunakan untuk mengukur pembelajaran *Aadabul Muta'allim*.

Tabel IV.4 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Variabel Y

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.711	7

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *SPSS*, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,663 untuk 7 butir pernyataan. Nilai ini berada di atas standar minimum yang ditetapkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen angket variabel Y memiliki tingkat reliabilitas yang baik dan layak digunakan dalam pengumpulan data.

1. Tingkat Pembelajaran *Aadabul Muta'allim* di Pondok Putri Pesantren Zubdatul Asrar NU Kota Parepare

Setelah validasi dan reliabilitas instrumen dilakukan, data dari 25 responden dianalisis secara deskriptif menggunakan bantuan program *SPSS*. Deskripsi data yang disajikan adalah data variabel pembelajaran *Aadabul Muta'allim* (X). Hasil pengolahan menghasilkan statistik sebagai berikut:

Tabel IV.5 Rangkuman Hasil Statistik Deskriptif (Variabel X)

TOTAL		
<i>N</i>	<i>Valid</i>	25
	<i>Missing</i>	0
	<i>Mean</i>	39.32
	<i>Std. Error of Mean</i>	1.029

<i>Median</i>	40.00
<i>Mode</i>	36
<i>Std. Deviation</i>	5.146
<i>Variance</i>	26.477
<i>Skewness</i>	-.785
<i>Std. Error of Skewness</i>	.464
<i>Kurtosis</i>	.480
<i>Std. Error of Kurtosis</i>	.902
<i>Range</i>	21
<i>Minimum</i>	26
<i>Maximum</i>	47
<i>Sum</i>	983

Nilai minimum sebesar 26 dan maksimum sebesar 47 menunjukkan bahwa tidak ada responden yang memperoleh skor ekstrim sangat rendah atau sempurna. Rata-rata skor sebesar 39,32 mendekati nilai median (40,00), yang menunjukkan distribusi yang relatif normal. Modus 36 menunjukkan skor yang paling sering muncul. Sementara nilai simpangan baku sebesar 5,146 menunjukkan adanya keragaman yang sedang dalam skor responden.

Untuk mengetahui bagaimana kecenderungan tingkat pembelajaran *Aadabul Muta'allim*, dilakukan kategorisasi terhadap total skor masing-masing responden berdasarkan interval nilai. Penetapan kategori ini menggunakan metode skala lima, dari sangat rendah hingga sangat tinggi. Total skor tiap responden dikategorikan berdasarkan rentang skor aktual dan persentasenya terhadap skor maksimum. Berikut adalah distribusi frekuensi berdasarkan skor total masing-masing responden:

Tabel IV.6 Distribusi Frekuensi Variabel X

Skor Total	Frekuensi	Persentase
26	1	4%
30	1	4%
32	1	4%
36	5	20%
37	1	4%
38	2	8%

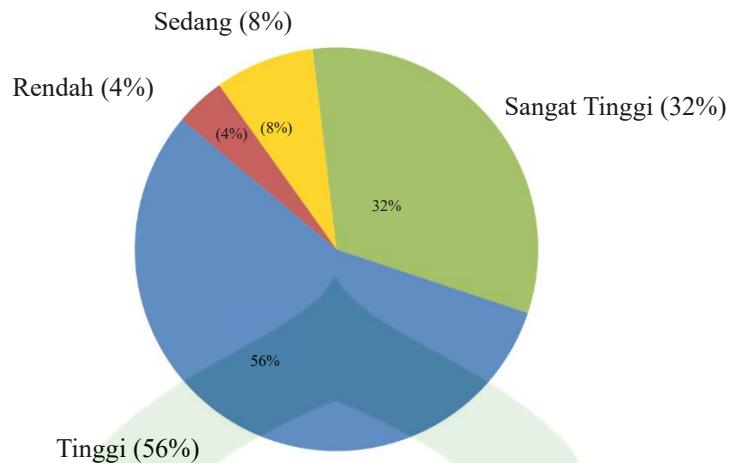
39	1	4%
40	1	4%
41	1	4%
42	3	12%
43	2	8%
44	3	12%
45	1	4%
46	1	4%
47	1	4%
Jumlah	25	100%

Untuk klasifikasi tingkat pembelajaran *Aadabul Muta'allim*, digunakan skala lima kategori berdasarkan persentase capaian terhadap skor maksimum sebagai berikut:

Tabel IV.7 Kategorisasi Jawaban Variabel X

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	0	0%
Rendah	1	4%
Sedang	2	8%
Tinggi	14	56%
Sangat Tinggi	8	42%
Jumlah	25	100%

Dari tabel di atas terlihat bahwa mayoritas santri berada pada kategori tinggi, yakni sebanyak 14 orang atau 56% dari jumlah responden. Selanjutnya, sebanyak 8 orang (32%) berada pada kategori sangat tinggi. Hanya 2 responden (8%) yang tergolong dalam kategori sedang, dan 1 orang (4%) dalam kategori rendah. Tidak terdapat responden yang masuk dalam kategori sangat rendah. Untuk memudahkan pemahaman visual, distribusi kategori ini juga dapat ditampilkan dalam bentuk diagram lingkaran. Berikut adalah diagram lingkaran kategori tingkat pembelajaran *Aadabul Muta'allim*:



Gambar IV.1 Diagram Lingkaran Kategorisasi Jawaban Variabel X

Untuk mengetahui tingkat capaian pembelajaran secara menyeluruh, dihitung persentase perolehan skor aktual terhadap skor maksimum teoritis. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Capaian (\%)} = \left(\frac{\text{Jumlah Skor Aktual}}{\text{Skor Maksimum Teoritis}} \right) \times 100$$

Total skor aktual dari seluruh responden adalah 983, sedangkan skor kriteria maksimum (12 butir valid \times 4 \times 25 responden) adalah 1200. Dengan demikian, perolehan skor aktual terhadap skor kriteria adalah: $983 \div 1200 = 0,819$ atau 81,9%. Kategori skor hubungan interpersonal antar santri dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan kriteria klasifikasi persentase sebagai berikut:

90%-100%	Kategori sangat tinggi
80%-89%	Kategori tinggi
70%-79%	Kategori sedang
60%-69%	Kategori rendah
0%-59%	Kategori sangat rendah ⁷³

⁷³ Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1986)

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, diperoleh bahwa tingkat pembelajaran *Aadabul Muta'allim* oleh santri putri di pondok pesantren Zubdatul Asrar Nahdlatul Ulama kota Parepare berada pada kategori tinggi, yaitu dengan capaian rata-rata 81,9% dari skor maksimum. Temuan ini selaras dengan kondisi di lapangan yang menunjukkan bahwa sebagian besar santri telah memahami dan menerapkan nilai-nilai adab dalam menuntut ilmu, seperti sikap hormat terhadap guru, menjaga kebersihan dan ketertiban, serta saling menghargai antar sesama santri. Meskipun demikian, beberapa aspek adab masih memerlukan perhatian khusus untuk ditingkatkan secara lebih aplikatif.

2. Hubungan Interpersonal Santri Putri di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar NU Kota Parepare

Setelah validasi dan reliabilitas instrumen dilakukan, data dari 25 responden dianalisis secara deskriptif menggunakan bantuan program SPSS. Deskripsi data yang disajikan adalah data variabel hubungan interpersonal (Y). Hasil pengolahan menghasilkan statistik sebagai berikut:

Tabel IV.8 Rangkuman Hasil Statistik Deskriptif Variabel Y

		TOTAL
N	Valid	25
	Missing	0
Mean		21.20
Std. Error of Mean		.794
Median		22.00
Mode		22 ^a
Std. Deviation		3.969
Variance		15.750
Skewness		-.800
Std. Error of Skewness		.464
Kurtosis		.564
Std. Error of Kurtosis		.902
Range		15
Minimum		12

Maximum	27
Sum	530

Nilai minimum sebesar 12 dan maksimum sebesar 27 menunjukkan bahwa tidak ada responden yang memperoleh skor ekstrim sangat rendah atau sempurna. Rata-rata skor sebesar 21,20 mendekati nilai median (22,00), yang menunjukkan distribusi yang relatif normal. Modus 22 menunjukkan skor yang paling sering muncul. Sementara nilai simpangan baku sebesar 3,969 menunjukkan adanya keragaman yang sedang dalam skor responden.

Untuk mengetahui bagaimana kecenderungan tingkat hubungan interpersonal, dilakukan kategorisasi terhadap total skor masing-masing responden berdasarkan interval nilai. Penetapan kategori ini menggunakan metode skala lima, dari sangat rendah hingga sangat tinggi. Total skor tiap responden dikategorikan berdasarkan rentang skor aktual dan persentasenya terhadap skor maksimum. Berikut adalah distribusi frekuensi berdasarkan skor total masing-masing responden:

Tabel IV.9 Distribusi Frekuensi Variabel Y

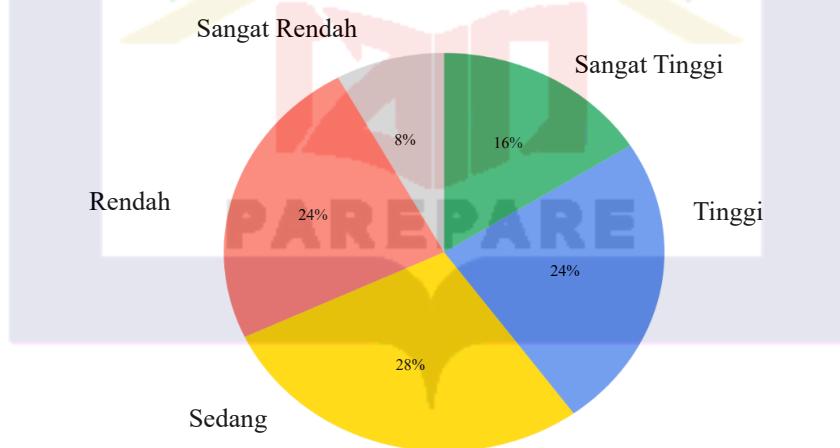
Skor Total	Frekuensi	Persentase
12	2	8%
17	2	8%
18	1	4%
19	3	12%
20	1	4%
21	1	4%
22	5	20%
24	5	20%
25	1	4%
26	1	4%
27	3	12%
Jumlah	25	100%

Untuk klasifikasi tingkat hubungan interpersonal santri putri pondok pesantren Zubdatul Asrar Nahdlatul Ulama kota Parepare, digunakan skala lima kategori berdasarkan persentase capaian terhadap skor maksimum sebagai berikut:

Tabel IV.10 Kategorisasi Jawaban Variabel Y

Kategori	Frekuensi	Percentase
Sangat Rendah	2	8%
Rendah	6	24%
Sedang	7	28%
Tinggi	6	24%
Sangat Tinggi	4	16%
Jumlah	25	100%

Dari tabel di atas terlihat bahwa santri terbagi dalam kategori rendah dan tinggi masing-masing 24%, sementara sebagian berada pada kategori sedang 28% dan sangat rendah 8%. Sebanyak 16% santri tergolong dalam kategori sangat tinggi. Untuk memudahkan pemahaman visual, distribusi kategori ini juga dapat ditampilkan dalam bentuk diagram lingkaran. Berikut adalah diagram lingkaran kategori tingkat hubungan interpersonal:



Gambar IV.2 Diagram Lingkaran Kategorisasi Variabel Y

Untuk mengetahui tingkat capaian hubungan interpersonal secara menyeluruh, dihitung persentase perolehan skor aktual terhadap skor maksimum teoritis. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Capaian (\%)} = \left(\frac{\text{Jumlah Skor Aktual}}{\text{Skor Maksimum Teoritis}} \right) \times 100$$

Total skor aktual dari seluruh responden adalah 530, sedangkan skor kriteria maksimum (7 butir valid \times 4 \times 25 responden) adalah 700. Dengan demikian, perolehan skor aktual terhadap skor kriteria adalah: $530 \div 700 = 0,757$ atau 75,7%. Kategori skor hubungan interpersonal antar santri dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan kriteria klasifikasi persentase sebagai berikut:

90%-100%	Kategori sangat tinggi
80%-89%	Kategori tinggi
70%-79%	Kategori sedang
60%-69%	Kategori rendah
0%-59%	Kategori sangat rendah ⁷⁴

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, diperoleh bahwa tingkat hubungan interpersonal santri putri di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar NU Kota Parepare berada pada kategori sedang, yaitu dengan capaian rata-rata 75,7% dari skor maksimum. Temuan ini selaras dengan kondisi di lapangan yang menunjukkan bahwa sebagian besar santri telah menunjukkan empati, kemampuan kerja sama, dan penghargaan terhadap sesama. Meskipun demikian, beberapa aspek seperti kepercayaan dan pengendalian emosi masih perlu ditingkatkan melalui pembinaan karakter secara berkelanjutan.

⁷⁴ Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), H. 54.

B. Uji Prasyarat Data

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi data pada masing-masing variabel mengikuti distribusi normal. Hal ini penting untuk menentukan kelayakan penggunaan teknik analisis statistik parametrik, dalam hal ini regresi linear sederhana. Karena jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 25 orang, maka digunakan uji Shapiro-Wilk untuk ukuran sampel < 50 .

Dasar pengambilan keputusan:

- a) Jika nilai signifikansi (*Sig.*) $> 0,05$, maka data berdistribusi normal.
- b) Jika nilai *Sig.* $\leq 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas melalui SPSS, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel IV.11 Uji Normaitas Menggunakan Analisis *Shapiro Wilk*

<i>Tests of Normality</i>			
	<i>Shapiro-Wilk</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
Pembelajaran <i>Aadabul Muta 'llim</i>	.942	25	.165
Hubungan Interpersonal	.932	25	.094

- a) Variabel X (Pembelajaran *Aadabul Muta 'llim*) memiliki nilai *Sig.* = 0,165 $> 0,05 \rightarrow$ normal
- b) Variabel Y (Hubungan Interpersonal) memiliki nilai *Sig.* = 0,094 $> 0,05 \rightarrow$ normal

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel berdistribusi normal, sehingga dapat dianalisis menggunakan teknik statistik parametrik seperti regresi linear sederhana.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel X (Pembelajaran *Adabul Muta'allim*) dan variabel Y (Hubungan Interpersonal) memiliki pola hubungan yang linear. Uji ini penting sebagai salah satu prasyarat dalam analisis regresi linear. Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi (*Sig.*) *Deviation from Linearity* > 0,05, maka data memenuhi asumsi linearitas (hubungan linear).
- Jika nilai *Sig. Deviation from Linearity* ≤ 0,05, maka data tidak linear.

Tabel IV.12 Hasil Uji Linearitas Variabel X terhadap Variabel Y

UJI LINEARITAS			Sig.
Hubungan Interpersonal * Pembelajaran <i>Aadabul muta'llim</i>	<i>Between Groups</i>	(<i>Combined</i>)	.510
		<i>Linearity</i>	.067
		<i>Deviation from Linearity</i>	.686
	<i>Within Groups</i>		
	<i>Total</i>		

Berdasarkan Tabel IV.29 di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi pada baris *Deviation from Linearity* adalah 0,686, yang lebih besar dari batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pembelajaran *Adabul Muta'allim* dengan hubungan interpersonal bersifat linear, dan data memenuhi syarat untuk dilakukan uji regresi linear sederhana.

C. Uji Hipotesis

1. Uji Regresi Linear Sederhana

Untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh pembelajaran Adabul Muta'allim terhadap hubungan interpersonal antar santri, digunakan analisis regresi linear sederhana. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara variabel X (Pembelajaran *Adabul Muta'allim*) dan variabel Y (Hubungan

Interpersonal), serta untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji regresi ini merujuk pada beberapa indikator, yaitu:

- Nilai signifikansi (Sig.) pada uji t

Jika nilai Sig. < 0,05 maka terdapat pengaruh yang signifikan.

- Nilai t hitung dibandingkan dengan t tabel

Jika t hitung > t tabel, maka pengaruh signifikan.

Dalam hal ini, dengan jumlah responden 25, maka derajat kebebasan (df) = n – 2 = 23, sehingga nilai t tabel = 2,069 pada taraf signifikansi 5%. Nilai R Square digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Berdasarkan output SPSS, diperoleh hasil sebagai berikut:

- Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,176, yang menunjukkan bahwa pembelajaran *Adabul Muta'allim* memberikan pengaruh sebesar 17,6% terhadap hubungan interpersonal antar santri, sedangkan sisanya, yaitu 82,4%, dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Tabel IV.13 Hasil Model Summary Regresi Linear Sederhana

Model Summary				
<i>Model</i>	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.419 ^a	.176	.140	3.681
<i>a. Predictors: (Constant), Aadabul Muta'allim</i>				

Dari output SPSS juga diperoleh hasil uji t yang menunjukkan bahwa:

- b) Nilai t hitung = 2,214, lebih besar dari t tabel = 2,069, dan nilai Sig. = 0,037 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Adabul Muta'allim berpengaruh secara signifikan terhadap hubungan interpersonal.

Tabel IV.14 Hasil Koefisien Regresi Linear Sederhana

Model		<i>Coefficients^a</i>			t	Sig.
		B	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		
1	(Constant)	8.490	5.788		1.467	.156
	Adabul Muta'allim	.323	.146	.419	2.214	.037
<i>a. Dependent Variable: Hubungan Interpersonal</i>						

Selain itu, juga diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 8,490 + 0,323X$$

Artinya:

Angka 8,490 merupakan konstanta, yang berarti jika tidak ada pembelajaran *Adabul Muta'allim*, maka nilai hubungan interpersonal diperkirakan sebesar 8,490. Angka 0,323 adalah koefisien regresi, yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 poin skor pembelajaran *Adabul Muta'allim* akan meningkatkan nilai hubungan interpersonal sebesar 0,323 poin.

Dengan demikian, berdasarkan keseluruhan indikator pengujian (nilai Sig., t hitung, t tabel, dan R Square), dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak, sehingga pembelajaran *Adabul Muta'allim* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap hubungan interpersonal santri di Pondok Pesantren NU.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Sebelum menguraikan hasil akhir penelitian secara lebih rinci, peneliti terlebih dahulu menjelaskan konsep dasar yang menjadi fondasi dari dua variabel utama, yaitu pembelajaran *Aadabul Muta'allim* dalam Kitab *Taisirul Khallāq* dan hubungan interpersonal antar santri. Pemahaman terhadap dua konsep ini penting sebagai landasan dalam menafsirkan hasil analisis data secara tepat.

Pembelajaran *Aadabul Muta'allim* tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari kurikulum akhlak, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari santri di pondok pesantren. Kitab *Taisirul Khallāq*, yang menjadi referensi utama dalam pembelajaran ini, memuat adab terhadap guru, ilmu, teman, dan lingkungan belajar. Nilai-nilai tersebut jika diterapkan secara konsisten akan membentuk karakter santri yang berakhhlak mulia dan siap berinteraksi secara sehat dengan sesama.

Sementara itu, hubungan interpersonal diartikan sebagai pola interaksi sosial yang terjalin antar individu, dalam hal ini antar santri putri, yang ditandai dengan sikap keterbukaan, empati, dukungan sosial, rasa saling percaya, dan kedekatan emosional. Kualitas hubungan interpersonal yang baik sangat menentukan terciptanya suasana belajar yang harmonis dan bebas dari konflik sosial seperti perundungan atau isolasi sosial.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Zubdatul Asrār NU Kota Parepare, dengan populasi berjumlah 25 santri putri dari marhalah 1 hingga 4 yang telah mengikuti pembelajaran kitab *Taisirul Khallāq*. Mengingat jumlah populasi yang relatif kecil, maka teknik *total sampling* digunakan, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel. Pengumpulan data dilakukan melalui angket tertutup yang disusun

berdasarkan indikator dari masing-masing variabel. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dan inferensial dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana, serta uji prasyarat berupa uji normalitas (*Shapiro-Wilk*) dan linearitas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran *Aadabul muta'allim* dalam Kitab *Taisirul Khallaq* terhadap hubungan interpersonal antar santri putri di Pondok Pesantren Zubdatul Asrār Nahdlatul Ulama Kota Parepare. Hasil penelitian yang diperoleh melalui teknik analisis kuantitatif menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel X dan variabel Y, yang ditunjukkan melalui analisis deskriptif dan inferensial.

Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas, diperoleh bahwa 12 butir pernyataan terbukti valid dan reliabel dan pada variabel Y terdapat 7 butir pernyataan terbukti valid dan reliabel berdasarkan kriteria *Cronbach Alpha* $\geq 0,6$ dan nilai signifikansi $< 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk mengukur variabel yang diteliti.

Secara deskriptif, skor rata-rata pemahaman santri terhadap pembelajaran adabul muta'allim adalah 39,32, dari skor maksimum 48. Nilai total skor aktual adalah 983, sedangkan skor kriterium teoritis adalah 1.200 (48×25). Berdasarkan perhitungan, persentase skor aktual terhadap skor maksimum adalah 81,9%, dengan mengacu pada kategori kualitatif persentase, nilai ini termasuk dalam kategori "tinggi". Ini mengindikasikan bahwa para santri memiliki pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai adab yang diajarkan dalam kitab *Taisirul Khallaq*, terutama dalam aspek adab terhadap guru, teman, ilmu, dan lingkungan belajar.

Pada variabel Y, yaitu hubungan interpersonal antar santri, diperoleh nilai total skor aktual sebesar 946 dari skor maksimum teoritis 1.400 (56×25). Hal ini setara

dengan 75,7%, yang berada dalam kategori "sedang". Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan interpersonal antar santri berada pada tingkat yang sedang dan masih memiliki ruang untuk ditingkatkan. Nilai ini menunjukkan bahwa meskipun para santri memahami nilai-nilai adab, penerapannya dalam hubungan sehari-hari belum sepenuhnya optimal.

Analisis inferensial dengan regresi linear sederhana menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,037 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Ini berarti H₀ ditolak dan H₁ diterima, dengan demikian terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran adabul muta'allim terhadap hubungan interpersonal antar santri. Nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,432 menunjukkan tingkat hubungan yang sedang, dan ketika dikuadratkan menghasilkan nilai determinasi (r^2) sebesar 0,176 atau 17,6%. Artinya, pembelajaran Aadabul muta'allim memberikan kontribusi sebesar 17,6% terhadap hubungan interpersonal antar santri, sedangkan sisanya (82,4%) dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi hubungan interpersonal santri mencakup latar belakang keluarga, pengalaman sosial sebelumnya, lingkungan fisik pondok, peran pengasuh atau ustazah, serta pengaruh media sosial. Meskipun begitu, kontribusi yang ditunjukkan oleh pembelajaran adabul muta'allim cukup signifikan, dan ini memperkuat pandangan bahwa nilai-nilai adab berperan penting dalam membentuk karakter sosial santri.

Hasil ini juga selaras dengan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti selama berada di lokasi. Dalam pengamatan langsung, terlihat bahwa santri yang memahami dan mengamalkan isi kitab lebih cenderung bersikap sopan, terbuka, menghargai sesama, serta mampu menahan diri dari konflik. Hal ini menunjukkan

adanya internalisasi nilai yang positif dari materi kitab ke dalam perilaku keseharian santri.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian oleh Shofuro (2021), yang menemukan bahwa intensitas pengajian Kitab *Taisīrul Khallāq* berpengaruh terhadap akhlak santri dengan kontribusi sebesar 28,8%.⁷⁵ Meskipun dalam penelitian ini pengaruhnya lebih kecil, yaitu 18,6%, hal tersebut tetap menandakan bahwa kitab ini efektif dalam memberikan pembinaan karakter sosial.

Pembelajaran *Aadabul muta'allim* dalam kitab ini tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Santri tidak hanya mengetahui teori tentang adab, tetapi juga dituntut untuk mempraktikkannya dalam kehidupan nyata, baik di kamar, kelas, maupun dalam kegiatan pondok sehari-hari. Model pembelajaran yang bersifat kontekstual dan berulang turut memperkuat internalisasi nilai-nilai adab dalam interaksi sosial mereka.

Dengan demikian, penting bagi pengasuh pesantren dan pendidik untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas pembelajaran kitab *Taisīrul Khallāq*, khususnya pada bab adabul muta'allim. Hal ini bisa dilakukan dengan metode pembelajaran yang variatif seperti roleplay, refleksi nilai, pemberian contoh konkret, serta penguatan melalui evaluasi perilaku harian.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran kitab klasik tetap relevan di era modern. Kitab seperti *Taisīrul Khallāq* terbukti mampu memberikan fondasi etika sosial yang kuat kepada generasi muda pesantren. Oleh karena itu, integrasi antara tradisi kitab kuning dan pendekatan pedagogi kontemporer menjadi kunci keberhasilan dalam membina karakter dan hubungan interpersonal santri.

⁷⁵ Jerakah, “Pengaruh Intensitas Mengikuti Pengajian Kitab ‘Taisiirul Khollaq Fii Ilm Al-Akhlaq’ Terhadap Akhlak Santri.”

Sebagai penutup, dapat ditegaskan bahwa terdapat pengaruh yang nyata antara pembelajaran *Aadabul muta'allim* dan hubungan interpersonal santri. Meskipun pengaruhnya tidak dominan, kontribusi tersebut tetap berarti dan harus dijadikan pijakan dalam upaya penguatan karakter santri. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai harus terus mengembangkan sistem pendidikan akhlak yang tidak hanya diajarkan tetapi juga diteladankan dan dilatih secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, tercipta santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga dewasa secara emosional dan sosial.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, pembahasan, dan temuan lapangan yang telah dikaji dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat pembelajaran *Aadabul Muta'allim* di pondok putri pesantren Zubdatul Asrār yakni sebesar 81,9% dari kriteria yang ditetapkan. Hal tersebut memiliki arti bahwa pembelajaran *Adabul Muta'allim* termasuk dalam kategori tinggi
2. Tingkat hubungan interpersonal antar santri putri di Pondok Pesantren Zubdatul Asrār Nahdlatul Ulama Kota Parepare yakni 75,7% dari kriteria yang ditetapkan. Hal tersebut memiliki arti bahwa hubungan interpersonal antar santri putri di Pondok Pesantren Zubdatul Asrār Nahdlatul Ulama Kota Parepare berada pada kategori sedang.
3. Terdapat pengaruh antara pembelajaran *Aadabul Muta'allim* terhadap hubungan interpersonal antar santri putri di Pondok Pesantren Zubdatul Asrār Nahdlatul Ulama Kota Parepare, dengan diperoleh hasil uji hipotesis dengan nilai $\text{Sig. } 0,037 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, terdapat pengaruh antara pembelajaran *Aadabul Muta'allim* terhadap hubungan interpersonal antar santri. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan kontribusi pembelajaran *Aadabul Muta'allim* terhadap hubungan interpersonal sebesar 17,6%, sedangkan sisanya sebesar 82,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

B. Saran

1. Bagi Pondok Pesantren Pihak pengelola pondok pesantren diharapkan terus mempertahankan dan mengembangkan pembelajaran kitab-kitab klasik, khususnya *Taisirul Khallāq*, sebagai bagian penting dalam pendidikan karakter santri. Penguatan nilai-nilai adab melalui kegiatan formal maupun non-formal sangat diperlukan agar santri tidak hanya memiliki pengetahuan agama, tetapi juga akhlak dan kemampuan sosial yang baik.
2. Bagi Guru/Ustazah Para guru dan ustazah diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai adabul muta'allim dalam proses pembelajaran sehari-hari, baik secara eksplisit melalui materi maupun secara implisit melalui keteladanan. Metode pembelajaran berbasis pengalaman, diskusi nilai, dan pembiasaan sikap positif perlu terus dikembangkan.
3. Bagi Santri Santri perlu terus mengembangkan pemahaman dan pengamalan terhadap nilai-nilai adabul muta'allim dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjadikan adab sebagai bagian dari kepribadian, hubungan interpersonal di lingkungan pesantren akan semakin harmonis dan berakar kuat dalam semangat ukhuwah Islamiyah.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya Penelitian ini hanya mengkaji pengaruh pembelajaran adabul muta'allim terhadap hubungan interpersonal. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan kajian dengan menambahkan variabel lain seperti kecerdasan emosional, motivasi belajar, atau peran lingkungan pondok dalam membentuk relasi sosial santri.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

- Ahsin, Nurul. dkk, "Penerapan Kitab Taisirul Khalaq Dalam Membina Akhlak Siswa Di Mts Hidayatus Sholihin Kabupaten Kediri." *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, No. 1 (2022).
- Ahsin, Nurul, dkk. "Penerapan Kitab *Taisirul Khalaq* dalam Membina Akhlak Siswa di MTs Hidayatus Sholihin Kabupaten Kediri." *Atta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2022).
- Arfah, Wantini, dkk. "Perundungan di Pesantren: Fenomena Sosial pada Pendidikan Islam." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 12, no. 2 (2023).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2017.
- Bremer, Peter. "Games People Play." *Reference Librarian* 58, no. 3 (2017).
- Devito, J. A. *The Interpersonal Communication Book*. Always Learning. Pearson, 2013.
- Diwyarthi, Ni Desak Made Santi, dkk. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group, 2021.
- Ekasari, Mia Fatma. *Latihan Keterampilan Hidup bagi Remaja*. Yogyakarta: Wineka Media, 2022.
- El-Rosyadi, Khoirul Anwar. *Taisirul Khollaq: Terjemah dan Makna Pesantren*. Kediri: Pustaka Isfa' Lana, 2018.
- Enjang, A. S. *Komunikasi Konseling*. Bandung: Nuansa, 2009.
- Fahrurrozi, Moh. "Internalisasi Tasawuf melalui Pembelajaran Kitab *Taisirul Kholaq* dalam Upaya Membentuk Akhlak Remaja Masjid Al-Baitul Amien Jember." 2023.
- Fatmawati, Haliza Ayu. "Adab Berteman dalam Kitab *Taisirul Khollaq* Karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi dalam Pencegahan Bullying di Sekolah." IAIN Ponorogo, 2024.
- Fauzi, Muhammad Ihsan, dkk. *100 Tokoh Penemu Terhebat di Dunia*. Surakarta: Ziyad Visi Media, 2012.
- Fikri, dkk. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara II

- Press, 2023.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Hasan, Moch. Sya'roni, dkk. "Implications of Service-Based Learning Towards the Building of Santri's Social Care in Pondok Pesantren Darussalam Kediri and Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Jombang." *Didaktika Religia* 9, no. 1 (2021).
- Khaerani, S. "Metode Pendidikan Tradisional Pesantren dalam Membina Akhlak Santri (Studi Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros)."
- Ma'wa, Jannatun. "Terpadu Almuslim Peusangan (Kajian Aspek Metodologis)." *Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*, 2024.
- Mahmudah, Siti. *Psikologi Sosial: Sebuah Pengantar*. UIN-Maliki Press, 2010.
- Mas'udi, Hafidz Hasan. *Terjemahan Kitab Taisirul Khalaq Fil Ilmil Akhlaq*. 2016.
- Mashabi, S. H., dan Pratiwi, F. D. "Sepanjang Tahun 2024, Ada 293 Kasus Kekerasan di Sekolah." *Kompas.com*, 2024.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Hufron, A. "Strategi Pondok Pesantren Annuqayah Latee I dalam Mengatasi Bullying Santri." *Pendidikan Jurnal Agama Islam* 3, no. 1 (2024).
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. 1999.
- Sholeh, Ahmad. "Etika Guru dan Siswa untuk Membangun Hubungan Interpersonal dalam Pendidikan (Telaah Kitab *Taisirul Khalaq*)."*Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual* 6, no. 2 (2022).
- Siregar, Syofian. *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. Jakarta: Prenada Media, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Supratiknya, Agustinus. *Komunikasi Antarpribadi: Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: PT Kanisius, 1995.
- Suranto. *Komunikasi Interpersonal*. Edisi pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.

Tri Dayakisni, Hudaniah. *Psikologi Sosial*. Edisi revisi. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2012.

Tubs, Stewart L. *Human Communication (Prinsip-Prinsip Dasar)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Wahyuni, Molly. *Statistik Deskriptif untuk Penelitian: Olah Data Manual dan SPSS Versi 25*. 2020.

Widoyoko, Eko Putro, dan P. Eko. *Teknik-Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Yea, Maria Oce, Anastasia W. Stephanie Conterius, dan Florensing Nei. *Kesehatan Mental: Pemahaman, Pencegahan, dan Pengobatan*. Cetakan pertama. Medan: PT Media Penerbit Indonesia, 2024.

Zarnuji, Burhān al-Islām. *Ta'lim al-Muta'allim Ṭarīq at-Ta'allum*. Toko Kitab al-Hidayat, 1947.

LAMPIRAN

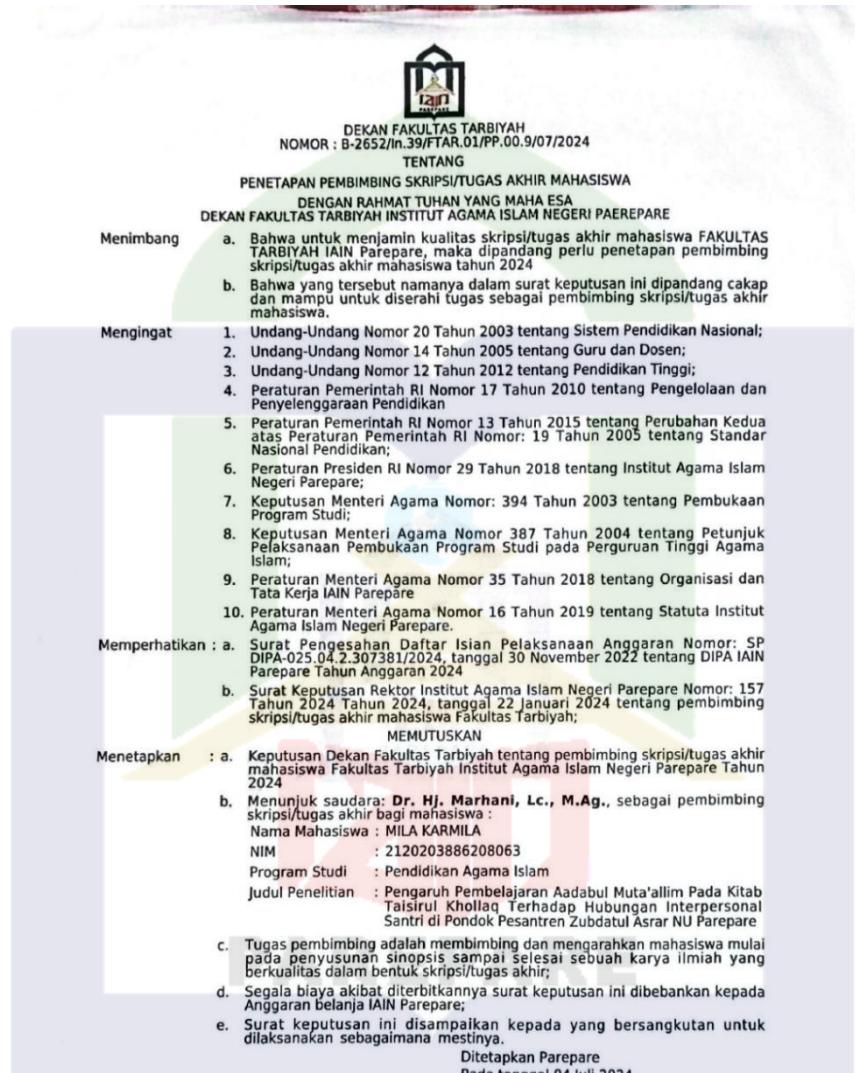


The logo of State Islamic Institute Parepare is centered behind the word "LAMPIRAN". It features a stylized green dome at the top, a yellow cross-like shape in the middle, and a red book icon with the letters "IAI" on it at the bottom. The word "PAREPARE" is written in a grey font below the book icon.

Lampiran 1 Profil Sekolah

Nama Sekolah	: Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Nahdlatul Ulama
NPSN	: 70016040 Alamat: Lappa Anging, Jl. Bacukiki Raya
Desa/Kelurahan	: Watang Bacukiki
Kecamatan/Kota	: Bacukiki
Kab./Kota	: Kota Parepare
Provinsi	: Sulawesi Selatan
Status	: Swasta
Bentuk Pendidikan	: Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Wustha & Ulya
Tahun Berdiri	: 2018
Yayasan/Pengelola	: PC Nahdlatul Ulama Kota Parepare
Legalitas	: SK Kemenag No. B-446/Kk.21.16/3/PP.00.7/1/2019
Akkreditasi	: A
Jumlah Santri	: ±170 santri (Putra dan Putri)
Program Unggulan	: Kajian Kitab Kuning, Tahfidz Qur'an, Al-Miftah Lil Ulum
Fasilitas	: Asrama, Masjid, Perpustakaan, Lab, Lapangan Olahraga
Website Resmi	: www.zubdatulasrar.sch.id

Lampiran 2 SK Pembimbing



Lampiran 3 Surat Rekomendasi Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 (0421) 21307 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-2381/ln.39/FTAR.01/PP.00.9/06/2025

30 Juni 2025

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. WALIKOTA PAREPARE
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di

KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: MILA KARMILA
Tempat/Tgl. Lahir	: PEKKABATA, 15 Juli 2003
NIM	: 2120203886208063
Fakultas / Program Studi	: Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: JLN. PADANGDONGO, LAMPA TIMUR, KEC DUAMPANUA, KAB PINRANG, SUL-SEL

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah WALIKOTA PAREPARE dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

PENGARUH PEMBELAJARAN ADABUL MUTA'ALLIM DALAM KITAB TAISIRUL KHALAQ TERHADAP HUBUNGAN INTERPERSONAL ANTAR SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN ZUBDATUL ASRAR NAHDLATUL ULAMA KOTA PAREPARE

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 30 Juni 2025 sampai dengan tanggal 30 Juli 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.

NIP 198304202008012010

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Lampiran 4 Surat dari Dinas PTSP

SRN IP0000681



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmpfsp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 681/IP/DPM-PTSP/7/2025

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
 3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendeklegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA	MILA KAMILA	
NAMA		
UNIVERSITAS/ LEMBAGA	INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE	
Jurusan	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	
ALAMAT	LAMPA TIMUR, KEC. DUAMPANUA, KAB. PINRANG	
UNTUK	melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :	
JUDUL PENELITIAN : PENGARUH PEMBELAJARAN ADABUL MUTA'ALLIM DALAM KITAB TAISIRUL KHALAQ TERHADAP HUBUNGAN INTERPERSONAL ANTAR SANTRI DI PONDOK PESANTREN ZUBDATUL ASRAR NAHDLATUL ULAMA KOTA PAREPARE		
LOKASI PENELITIAN : PONDOK PESANTREN ZUBDATUL ASRAR NAHDLATUL ULAMA KOTA PAREPARE		
LAMA PENELITIAN : 02 Juli 2025 s.d 31 Juli 2025		
a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan		
Dikeluarkan di: Parepare Pada Tanggal : 03 Juli 2025		
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KOTA PAREPARE		
		
Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM Pembina Tk. 1 (IV/b) NIP. 19741013 200604 2 019		

Biaya : Rp. 0.00

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Eletronik dan/atau Dokumen Eletronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Eletronik** yang diterbitkan **BSeT**
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasinya dengan terdaftar di database DPMPSP Kota Parepare (scan QRCode)



Lampiran 5 Surat Selesai Meneliti



PONDOK PESANTREN ZUBDATUL ASRAR NAHDLATUL ULAMA KOTA PAREPARE



Alamat : Lappa Anging, Kel. Wattang Bacukiki, Kec. Bacukiki, Kota Parepare 91121 Tlp. 085342593824. Web. zubdatulasrar.sch.id,
Email. zubdatulasrannahdlatululama@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 196/PP.ZANU/PKPPS/07/07/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	:	Sabuddin, S.Pd.I, M.Pd.
Jabatan	:	Kepala PKPPS PP. Zubdatul Asrar NU
Alamat	:	Soreang, kota Parepare

Menerangkan bahwa

Nama	:	Mila Karmila
NIM	:	2120203888208063
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam (PAI)
Pekerjaan	:	Mahasiswi S1 IAIN Parepare
Alamat	:	Lampa Timur, Duampanua, Kab. Pinrang

Berdasarkan keterangan tersebut, benar telah melaksanakan penelitian skripsi dengan judul: **“Pengaruh Pembelajaran Adabul Mutu’allim Dalam Kitab Taisirul Khallaq Terhadap Hubungan Interpersonal Antar Santri di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Nahdlatul Ulama Kota Parepare”**, sejak tanggal 01 Juli 2025 sampai dengan 07 Juli 2025 di pondok pesantren Zubdatul Asrar NU Putri kota Pareparew

Demikian surat keterangan ini kami buat dan selanjutnya dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 11 Muhamarram 1447 H
07 Juli 2025 M

Kepala PKPPS



Sabuddin, S.Pd.I, M.Pd.

Lampiran 6 Angket Penelitian

ANGKET PENELITIAN
PENGARUH PEMBELAJARAN *ADABUL MUTA'ALLIM* DALAM KITAB
***TAISIRUL KHALAQ* TERHADAP HUBUNGAN INTERPERSONAL ANTAR**
SANTRI DI PONDOK PESANTREN ZUBDATUL ASRAR NAHDLATUL
ULAMA KOTA PAREPARE

I. Petunjuk

1. Bacalah pertanyaan di bawah ini dengan baik.
2. Tulislah nama dan kelas Anda.
3. Pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan apa yang anda rasakan dengan memberi tanda (✓) pada kolom yang disediakan dengan keterangan berikut ini:
SS = Sangat Setuju, S = Setuju, KS = Kurang Setuju dan TS = Tidak Setuju
4. Jawablah setiap pertanyaan dengan baik karena akan berdampak pada penelitian.
5. Jawaban yang Anda berikan akan kami jaga kerahasiaannya.
6. Selamat mengerjakan, dan terima kasih atas partisipasinya.

II. Identitas

1. Nama :
2. Kelas/ Marhalah:
3. Jenis Kelamin :
4. Umur :

III. Daftar Pertanyaan

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS
PEMBELAJARAN ADABUL MUTA'ALLIM					
1	Saya mendengarkan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh				
2	Saya mendoakan guru saya agar ilmunya bermanfaat dan berkah.				
3	Saya merasa rendah hati terhadap ilmu yang saya miliki.				
4	Saya menghindari debat atau pamer ilmu kepada teman-teman.				
5	Saya menyiapkan buku dan alat tulis sebelum pelajaran dimulai.				
6	Saya menjaga wudhu atau kebersihan sebelum belajar				
7	Saya mencatat dan mengulang pelajaran yang sudah disampaikan guru.				
8	Saya menghargai teman yang lebih pandai dalam pelajaran.				
9	Saya tidak merasa iri jika teman saya mendapat nilai lebih tinggi / lebih dulu lulus ujian				
10	Saya bersedia membantu teman yang kesulitan memahami pelajaran.				
11	Saya menjaga kebersihan kelas sebagai bagian dari adab menuntut ilmu.				

12	Saya menjaga ketenangan dan ketertiban saat proses belajar mengajar				
No	Pernyataan	SS	S	KS	TS
HUBUNGAN INTERPERSONAL					
1	Saya merasa teman-teman saya dapat dipercaya.				
2	Saya senang bekerja sama dengan teman dalam kegiatan pondok.				
3	Saya berusaha memahami perasaan teman ketika mereka sedang sedih atau kesulitan.				
4	Saya menghargai pendapat teman walaupun berbeda dengan saya.				
5	Saya tidak segan meminta maaf jika membuat kesalahan kepada teman.				
6	Saya mampu mengendalikan emosi saat terjadi perselisihan dengan teman.				
7	Saya merasa teman-teman di pondok mendukung satu sama lain.				

Lampiran 7 Validitas Variable X (Pembelajaran *Aadabul Muta'allim*)

		<i>Correlations</i>															
		P01	P02	P03	P04	P05	P06	P07	P08	P09	P10	P11	P12	P13	P14	P15	TOTAL
P01	<i>Pearson Correlation</i>	1	.069	.450*	.321	.053	.319	.544**	.136	.411*	.254	.490*	.338	-.087	.421*	.215	.659**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.742	.024	.117	.800	.121	.005	.517	.041	.220	.013	.099	.679	.036	.301	.000
	N	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25
P02	<i>Pearson Correlation</i>	.069	1	-.119	-.077	-.162	-.259	-.049	-.146	.116	-.048	.274	.012	.061	.220	.281	.203
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.742		.572	.715	.438	.211	.815	.487	.582	.819	.185	.953	.771	.291	.173	.331
	N	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25
P03	<i>Pearson Correlation</i>	.450*	-.119	1	.105	.264	.052	.797**	.169	.229	.406*	-.023	.297	-.229	.154	.400*	.515**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.024	.572		.618	.202	.804	.000	.418	.270	.044	.912	.149	.271	.462	.047	.008
	N	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25
P04	<i>Pearson Correlation</i>	.321	-.077	.105	1	.364	.693**	.020	.407*	.000	.109	-.047	.099	-.324	.345	.014	.368
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.117	.715	.618		.073	.000	.925	.044	1.000	.603	.824	.637	.114	.091	.946	.071
	N	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25
P05	<i>Pearson Correlation</i>	.053	-.162	.264	.364	1	.498*	.086	.101	-.077	.241	.059	.167	-.204	.235	.289	.370
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.800	.438	.202	.073		.011	.683	.632	.714	.245	.780	.426	.328	.257	.162	.069
	N	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25
P06	<i>Pearson Correlation</i>	.319	-.259	.052	.693**	.498*	1	.045	.492*	.288	-.010	.121	.249	-.114	.426*	-.054	.464*
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.121	.211	.804	.000	.011		.829	.012	.162	.962	.564	.230	.586	.034	.798	.019
	N	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25
P07	<i>Pearson Correlation</i>	.544**	-.049	.797**	.020	.086	.045	1	.075	.464*	.410*	.132	.330	.094	.212	.409*	.617**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.005	.815	.000	.925	.683	.829		.722	.019	.042	.530	.108	.656	.310	.042	.001
	N	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25

P08	<i>Pearson Correlation</i>	.136	.146	.169	.407*	.101	.492*	.075	1	.233	-.167	-.320	.134	-.096	.284	.116	.277
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.517	.487	.418	.044	.632	.012	.722		.262	.424	.118	.522	.648	.168	.580	.180
	N	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25
P09	<i>Pearson Correlation</i>	.411*	.116	.229	.000	-.077	.288	.464*	.233	1	.434*	.327	.617**	.567**	.503*	.334	.750**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.041	.582	.270	1.000	.714	.162	.019	.262		.030	.110	.001	.003	.010	.103	.000
	N	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25
P10	<i>Pearson Correlation</i>	.254	.048	.406*	.109	.241	-.010	.410*	-.167	.434*	1	.370	.456*	.263	.318	.279	.606**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.220	.819	.044	.603	.245	.962	.042	.424	.030		.069	.022	.205	.122	.178	.001
	N	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25
P11	<i>Pearson Correlation</i>	.490*	.274	-.023	-.047	.059	.121	.132	-.320	.327	.370	1	.412*	.192	.115	.000	.469*
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.013	.185	.912	.824	.780	.564	.530	.118	.110	.069		.040	.357	.583	1.000	.018
	N	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25
P12	<i>Pearson Correlation</i>	.338	.012	.297	.099	.167	.249	.330	.134	.617**	.456*	.412*	1	.068	.254	.217	.631**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.099	.953	.149	.637	.426	.230	.108	.522	.001	.022	.040		.747	.221	.299	.001
	N	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25
P13	<i>Pearson Correlation</i>	-.087	.061	-.229	-.324	-.204	-.114	.094	-.096	.567**	.263	.192	.068	1	.059	.177	.236
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.679	.771	.271	.114	.328	.586	.656	.648	.003	.205	.357	.747		.779	.398	.257
	N	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25
P14	<i>Pearson Correlation</i>	.421*	.220	.154	.345	.235	.426*	.212	.284	.503*	.318	.115	.254	.059	1	.376	.647**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.036	.291	.462	.091	.257	.034	.310	.168	.010	.122	.583	.221	.779		.064	.000
	N	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25
P15	<i>Pearson Correlation</i>	.215	.281	.400*	.014	.289	-.054	.409*	.116	.334	.279	.000	.217	.177	.376	1	.556**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.301	.173	.047	.946	.162	.798	.042	.580	.103	.178	1.000	.299	.398	.064		.004
	N	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25

TOTAL	<i>Pearson Correlation</i>	.659**	.203	.515**	.368	.370	.464*	.617**	.277	.750**	.606**	.469*	.631**	.236	.647**	.556**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	.331	.008	.071	.069	.019	.001	.180	.000	.001	.018	.001	.257	.000	.004	
	N	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



Lampiran 8 Validitas Variable Y (Hubungan Interpersonal)

		Correlations										
		P01	P02	P03	P04	P05	P06	P07	P08	P09	P10	TOTAL
P01	<i>Pearson Correlation</i>	1	.465*	.103	.314	.302	-.106	.082	.195	.182	.624**	.669**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.019	.624	.126	.142	.616	.698	.351	.385	.001	.000
	N	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25
P02	<i>Pearson Correlation</i>	.465*	1	.451*	.127	.254	.049	.057	.135	.211	.509**	.656**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.019		.023	.546	.221	.817	.788	.519	.310	.009	.000
	N	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25
P03	<i>Pearson Correlation</i>	.103	.451*	1	-.176	.022	-.211	-.056	-.074	-.006	.222	.295
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.624	.023		.400	.918	.311	.792	.724	.977	.285	.152
	N	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25
P04	<i>Pearson Correlation</i>	.314	.127	-.176	1	.597**	.299	.510**	.365	.085	.072	.581**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.126	.546	.400		.002	.146	.009	.073	.685	.732	.002
	N	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25
P05	<i>Pearson Correlation</i>	.302	.254	.022	.597**	1	.253	.267	.357	.161	.370	.669**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.142	.221	.918	.002		.223	.198	.080	.442	.068	.000
	N	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25
P06	<i>Pearson Correlation</i>	-.106	.049	-.211	.299	.253	1	.217	.413*	.012	-.277	.243
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.616	.817	.311	.146	.223		.297	.040	.956	.181	.242
	N	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25
P07	<i>Pearson Correlation</i>	.082	.057	-.056	.510**	.267	.217	1	-.045	.169	-.053	.353
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.698	.788	.792	.009	.198	.297		.831	.418	.800	.084
	N	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25
P08	<i>Pearson Correlation</i>	.195	.135	-.074	.365	.357	.413*	-.045	1	-.027	.189	.492*
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.351	.519	.724	.073	.080	.040	.831		.898	.364	.013
	N	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25
P09	<i>Pearson Correlation</i>	.182	.211	-.006	.085	.161	.012	.169	-.027	1	.283	.431*

	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.385	.310	.977	.685	.442	.956	.418	.898		.170	.031
	N	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25
P10	<i>Pearson Correlation</i>	.624**	.509**	.222	.072	.370	-.277	-.053	.189	.283	1	.650**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.001	.009	.285	.732	.068	.181	.800	.364	.170		.000
TOTAL	N	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25
	<i>Pearson Correlation</i>	.669**	.656**	.295	.581**	.669**	.243	.353	.492*	.431*	.650**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	.000	.152	.002	.000	.242	.084	.013	.031	.000	
	N	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25
<i>*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).</i>												
<i>**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).</i>												



Lampiran 9 Tabulasi Angket Variable X (Pembelajaran Adabul Muta'allim)

Pembelajaran <i>Aadabul Muta'allim</i>															
No. Responden	Marhalah	Umur	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	TOTAL
1	1	14 Tahun	2	4	3	1	4	2	3	4	3	3	3	4	36
2	1	13 Tahun	2	2	3	4	1	4	2	2	2	2	4	2	30
3	1	13 Tahun	4	3	2	3	4	2	4	3	4	3	4	2	38
4	1	12 Tahun	3	4	4	4	4	4	2	1	2	3	3	3	37
5	2	14 Tahun	3	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	44
6	2	13 Tahun	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	44
7	1	13 Tahun	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	44
8	1	13 Tahun	4	4	4	3	3	2	2	4	4	4	4	4	42
9	1	13 Tahun	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	40
10	2	15 Tahun	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	45
11	1	13 Tahun	3	4	3	3	4	2	2	4	4	3	2	2	36
12	1	15 Tahun	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	26
13	1	14 Tahun	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	36
14	4	16 Tahun	3	4	3	3	4	3	3	3	2	3	4	3	38
15	4	16 Tahun	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	43
16	2	18 Tahun	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36
17	2	17 Tahun	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	41
18	2	17 Tahun	3	2	4	3	2	2	2	2	4	2	3	3	32
19	3	17 Tahun	4	4	3	3	4	4	3	4	3	2	4	4	42
20	3	16 Tahun	3	4	4	3	4	3	2	3	1	2	3	4	36
21	2	14 Tahun	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	47

22	2	15 Tahun	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	2	39
23	3	17 Tahun	4	4	2	3	4	4	4	3	4	4	3	4	43
24	3	16 Tahun	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	46
25	3	15 Tahun	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	42



Lampiran 10 Tabulasi Angket Variable Y (Hubungan Interpersonal)

HUBUNGAN INTERPERSONAL										
No. Responden	Marhalah	Umur	P1	P2	P4	P5	P8	P9	P10	TOTAL
1	1	14 Tahun	1	3	0	2	1	3	2	12
2	1	13 Tahun	2	4	2	4	4	2	4	22
3	1	13 Tahun	3	4	4	3	4	4	4	26
4	1	12 Tahun	2	2	4	3	2	3	1	17
5	2	14 Tahun	3	4	4	4	1	4	2	22
6	2	13 Tahun	2	3	4	4	3	4	4	24
7	1	13 Tahun	4	3	4	4	4	4	4	27
8	1	13 Tahun	1	4	4	4	4	4	1	22
9	1	13 Tahun	3	4	3	4	3	4	3	24
10	2	15 Tahun	4	4	4	4	2	2	4	24
11	1	13 Tahun	4	4	3	3	4	2	2	22
12	1	15 Tahun	2	3	3	3	2	2	3	18
13	1	14 Tahun	4	3	3	4	3	3	4	24
14	4	16 Tahun	2	3	3	3	4	2	2	19
15	4	16 Tahun	1	2	4	4	4	1	1	17
16	2	18 Tahun	2	3	3	3	3	4	2	20
17	2	17 Tahun	3	3	3	4	3	3	3	22
18	2	17 Tahun	1	2	2	2	2	2	1	12
19	3	17 Tahun	4	4	4	3	4	2	3	24
20	3	16 Tahun	3	3	3	4	4	4	4	25
21	2	14 Tahun	3	4	4	4	4	4	4	27

22	2	15 Tahun	2	3	3	3	3	3	2	19
23	3	17 Tahun	2	4	4	4	3	1	3	21
24	3	16 Tahun	2	2	4	4	4	2	1	19
25	3	15 Tahun	2	3	4	4	3	3	2	21



Lampiran 11 Dokumentasi



BIODATA PENULIS



Penulis bernama lengkap MILA KARMILA, lahir di Pekkabata, Kab. Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan, pada tanggal 15, Juli 2003. Merupakan anak ke-4 dari 6 bersaudara, penulis adalah putri dari pasangan Bapak Sudirman Shubuh dan Ibu Nur Asbi Seha. Penulis memulai pendidikan dasar pada tahun 2009–tahun 2015 di SDN 175 Duampanua. Pendidikan menengah pertama ditempuh di SMP Negeri 1 Duampanua pada tahun 2015. Selanjutnya penulis melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah atas di SMA Negeri 2 Pinrang, dan berhasil menyelesaiakannya pada tahun 2021.

Setelah menyelesaikan pendidikan menengah atas, penulis melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, pada tahun 2021, dengan memilih Fakultas Tarbiyah dan Prodi Pendidikan Agama Islam. Penulis menyelesaikakan studi dengan skripsi “Pengaruh Pembelajaran *Adabul Muta'allim* Dalam Kitab *Taisirul Khallaq* Terhadap Hubungan Interpersonal Antar Santri Putri Di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Nahdlatul Ulama Kota Parepare”

